

**KONSTRUKSI BERITA POLITIK
PADA PROGRAM “JAKARTA LAWYERS CLUB” DI TV ONE**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh :

Dwi Lestari Rohmawati

NIM. 04210118

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2011

**KONSTRUKSI BERITA POLITIK
PADA PROGRAM “JAKARTA LAWYERS CLUB” DI TV ONE**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh :

Dwi Lestari Rohmawati

NIM. 04210118

Pembimbing

Khoiro Ummatin, M. Si

NIP. 19710328 199703 2 001

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2011

KHOIRO UMMATIN, M.Si
DOSEN FAKULTAS DAKWAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Dwi Lestari Rohmawati
Lamp : 6 Eksemplar

Kepada :
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr, Wb

Setelah kami membaca, meneliti dan mengoreksi serta memberikan perbaikan-perbaikan terhadap skripsi ini seperlunya, maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Dwi Lestari Rohmawati
NIM : 04210118
Judul : Konstruksi Berita Politik Pada Program “Jakarta Lawyers Club” di TVONE

Maka skripsi ini sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosah sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu, saya mohon kepada Bapak agar mahasiswa yang bersangkutan dipanggil dalam sidang Munaqosah untuk mempertanggungjawabkan.

Demikian nota dinas ini disampaikan atas perhatiannya kami haturkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr, Wb

Yogyakarta, 11 Agustus 2011

Pembimbing



Khoiro Ummatin, M.Si.
NIP. 19710328 199703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/ DD/ PP.00.9/ 1619/ 2011

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul :

KONSTRUKSI BERITA POLITIK
PADA PROGRAM “JAKARTA LAWYERS CLUB” DI TV ONE
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : DWI LESTARI ROHMAWATI
Nomor Induk Mahasiswa : 0421 0118
Telah Dimunakaqasyahkan Pada : 25 Agustus 2011
Nilai Munakaqasyah : **B+ (Delapan Puluh)**

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Pembimbing

Khoiro Ummatin, M. Si
Nip. 19710328 199703 2 001

Penguji I

Dr. Hamdan Daulay, M. Si, MA
Nip. 19661209 199403 1 004

Penguji II

Drs. Abdul Rozak, M. Pd
19671006 199403 1 003

Yogyakarta, 7 September 2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah

Dekan



Prof. Dr. H. N. Bahri Ghazali, MA
Nip. 19561123 198503 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : DWI LESTARI ROHMAWATI
NIM : 0421 0118
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul :
KONSTRUKSI BERITA POLITIK PADA PROGRAM “JAKARTA LAWYERS
CLUB” DI TV ONE adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan
penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali
bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya tanggungjawab
penyusun.

Yogyakarta, 5 September 2011



Dwi Lestari Rohmawati

0421 0118

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

“Ya Alloh, sesungguhnya aku hamba-Mu, anak hamba-Mu laki-laki dan anak hamba-Mu perempuan, nyawaku ada di tangan-Mu. Hukum-Mu berlaku padaku, berlaku adil pada ketentuan-Mu, aku memohon kepada-Mu dengan menyebut dan memuji asma-Mu, Engkau memberi nama dengannya diri-Mu, dan ia turunkan ia dalam kitab-Mu atau engkau ajarkan kepada seseorang dari hamba-Mu, atau hanya Engkau yang mengetahui dalam ilmu (pengetahuan) ghaib di sisi-Mu. Engkau jadikan Al-Qur’an sebagai penyejuk hati, menjadi cahaya pandanganku, pengobat kesedihanku, dan penghibur dukaku.” (Shahihul Kalam 105)

“Ya Alloh, Engkau tahu bahwa hati-hati ini berhimpun dalam cinta pada-Mu, telah berjumpa dalam taat pada-Mu, telah bersatu dalam dakwah pada-Mu, telah berpadu dalam membela syariat-Mu. Teguhkanlah ikatannya, Yaa Alloh. Kekalkanlah cinta kasihnya. Tunjukilah jalan-jalan-Nya. Penuhilah hati-hati tersebut dengan cahaya-Mu yang tidak pernah redup. Lapangkanlah dada-dada kami dengan kelimpahan iman kepada-Mu dan baiknya tawakal kepada-Mu. Hidupkanlah hati ini dengan makrifat kepada-Mu. Matikanlah ia dalam syahid di jalan-Mu. Engkaulah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. Ya Alloh kabulkanlah dan sampaikan shalawat kepada junjungan kami, Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, para sahabatnya, dan juga sampaikanlah salam kesejahteraan.” (Doa Rabi’ah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kasih Sayang dan Kekuasaan Allah ‘Azza Wa Jalla
Menjadikanku ada seperti dan sampai saat ini

Skripsi ini sebagai karya ilmiah sentuhan tangan kecil pertamaku

Tiada kata yang dapat melukiskan pengorbananmu

Tiada sikap yang dapat membalas kasihsayangmu

Dan

Tiada balas yang dapat mewakili jasmu

Hanya karya ini yang dapat kuhadirkan

Sebagai bukti atas pengharapanmu

Yang tidak seberapa

Karya ini kupersembahkan untuk:

Abi dan Ummi

Kekuatan dan Kelemahanku

Ditopang

Maz Nur, Arifin Ipin, dan Ayyunda Ukhtina

Keluargaku menjadikanku

Mencoba menata hidup

Bintang kejuraku yang tersenyum menanti di keharibaan waktu

Sahabat-sahabatku inspirasiku memandang dan belajar

Realita hidup yang tidak selamanya sempurna

Komunitas dakwah dimanapun bumi menjadi pijakanmu

Almamaterku UIN Sunan Kalijaga

Dunia ilmu, izinkanlah masa depanku bersinar dalam cahayamu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur penyusun panjatkan kepada Illahi Robbi karena dengan rahmat kasih sayang dan petunjuk-Nya, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa perubahan dan pembawa cahaya, tumpuan harapan pemberi syafa'at di Yaumul akhir nanti.

Skripsi yang berjudul “Konstruksi Berita Politik ‘Jakarta Lawyers Club’ di TV ONE” ini berusaha mengungkap lebih dalam tentang bagaimana media mendesain konstruksi atas berita-berita politiknya.

Penyusun menyadari penuh bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan yang begitu berharga dari semua pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penyusun menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan para staf. Terimakasih kami haturkan atas segenap kemudahan untuk penuntasan akademis penulis.
2. Ibu Khoiro Ummatin, M.Si, selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaannya senantiasa membimbing dan mengarahkan penyusunan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Segenap penguji Munaqosyah atas kesediaan waktu untuk menghantar pada keberhasilan terbaik nantinya. Insya Allah.
4. Pemimpin Redaksi TV ONE, Bapak Karni Ilyas atas kesediaan wawancaranya. Mas Indiarto Priadi selaku GM. Current Affair, atas wawancaranya. Mas Taufik Zulkarnaen selaku Produser Eksekutif JLC. Produser JLC, Mas Andrieanto Prasetyo atas obrolannya. Mbak Dewi CRD atas segenap arahan-arrahannya. Segenap tim *News Library* : mbak Ovi, atas traktirannya, Endah atas kameranya, dkk. Tim *Programming* : Mas Ferry, Nunu atas keridhoan tempatnya, mbak Ira, mbak Irrawati Hussi, dkk. Supervisor JLC *Library*, juga mbak Endah, dkk. Bang Firtra Ratory selaku *News Produser* atas bantuannya. Seluruh Jajaran Redaksi dan Karyawan TV ONE yang telah membantu memberikan data dan informasi mengenai

penelitian penyusun, serta ilmu-ilmu lainnya yang penyusun tidak dapatkan sebelumnya.

5. Segenap saudara, relasi dan kolega di Jakarta, atas bantuan yang diberikan untuk penelitian di TV ONE. Ayahanda Ustadz Agus Purnomo dan keluarga di Kalibata, Keluarga Pak Rosyid Ardani di Lebakbulus dan sang adik, Sururun Marfuah. Saudaraku Rifa'atun Kurniasih dengan “bintang” dalam genggamannya plus curhatnya, beserta keluarga. Maafkan, tak bisa hadir diwalimahan anti. Mbak Isti, Emma, Nunu di Pulogadung atas pengingatannya. Dek Icha serta Bapak Ibu di Depok.
6. Teman-teman KPI angkatan 2004 : Nurhalimah, Tri, Esti, Ridwan, Agung, Herman. Teman seperjuangan dalam menuntut ilmu di bangku kuliah. Ibu Dewan yang penyabar, Yuliasih Dwi Martini. Semua teman yang mengenal penyusun, maaf tidak mungkin kiranya disebutkan satu-satu.
7. Seluruh murobbiyahku, mutarobbiyah-mutarobbiyahku, para asatidz atas taujih-taujih kelembutannya, saudara-saudaraku aktifis dakwah khususnya di UIN Suka, Depok dan Gunungkidul serta wajah dakwah tempat penulis mentarbiyah diri.

Alhamdulillah Jazakumullahu Khoiron Katsiron.

Penyusun berdoa semoga apa yang mereka berikan kepada penyusun menjadi ladang amal dan mendapat pahala yang berlipat dari Allah SWT. Kesempurnaan menjadi harapan semua pihak. Keterbatasan bukanlah sinyal untuk mengikis keyakinan. Akhirnya penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangsih wacana keilmuan bagi semua pihak, khususnya bagi penyusun sendiri. Amiin.

Penyusun

Dwi Lestari Rohmawati
NIM. 04210118

ABSTRAKSI

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Realitas tersebut tidak serta merta melahirkan berita, melainkan melalui proses interaksi antara pembuat berita (reporter) maupun pengelola media, khususnya televisi dengan fakta sehingga menimbulkan wacana yang bermakna. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media merupakan realitas yang dikonstruksikan.

Konstruksivisme memandang realitas sebagai sesuatu yang ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya.

Penelitian ini menganalisis program berita televisi yang ditayangkan melalui format *talk show* yakni Program “Jakarta Lawyers Club” di TV ONE. Metode analisis wacana model Fairclough yang telah diterjemahkan oleh Ibnu Hamad dalam disertasinya berjudul “Konstruksi Realitas Politik di Media Massa : Sebuah Studi *Critical Discourse Analysis* terhadap Berita-berita Politik” adalah metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Kerangka analisis Fairclough dilakukan berdasarkan konteks sosio-kultural dan latar-belakang aktor pembuat teks (media) dan kemudian diterjemahkan Ibnu Hamad ke dalam metode analisis dan hasilnya adalah sejumlah metode yang bersifat multi-metode sesuai dengan level analisis yakni makro, meso, dan mikro.

Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa TV ONE menggunakan simbol-simbol tertentu yang mengarahkan kecenderungan keberpihakan yang berbeda dalam mengkonstruksi pihak-pihak yang terkait dalam berita politiknya. Melalui berita politiknya yang ditayangkan melalui format *talk show* Program “Jakarta Lawyers Club” tersebut. Khusus pada episode “Benarkah 26 Mantan Anggota DPR Terkait Kasus Suap?” dan “Gempa Nazaruddin di Partai Demokrat” tersebut secara implisit TV ONE berusaha menampilkan bahwa PDI Perjuangan direpresentasikan sebagai partai yang korup secara ekstrim. Sedangkan Golkar yang notabene berhubungan dengan pemilik modal di TV ONE, berusaha ditampilkan secara lebih objektif. Partai-partai Islam mendapatkan konstruksi yang jauh lebih positif oleh TV ONE, khususnya PKS, namun sedikit kurang apresiatif terhadap PPP dan PKB. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa unsur ideologi dan kebijakan pemilik modal sebuah media selalu mempengaruhi pemberitaannya.

Selain itu pengaruh penguasa tidak menjadi pengaruh signifikan dalam pemberitaan TV ONE. Hal tersebut dilihat dari konstruksi implisit terhadap partai penguasa yakni Partai Demokrat yang cenderung mengarah ke negatif. Konstruksi ke arah negatif tersebut ditunjukkan dengan pernyataan bahwa tidak adanya korupsi anggota Partai Demokrat pada kasus tuduhan terhadap 26 Mantan Anggota DPR Periode 2004-2009 adalah karena belum adanya peluang semata, sebab Partai Demokrat belum masuk di Parlemen.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SKEMA	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	3
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Kerangka Teori	17
1. Konstruksi Sosial Atas Realitas	17
2. Berita Adalah Konstruksi Atas Realitas	21
3. Ideologi, Wacana Media dan Identitas Politik	26
4. Idealitas dalam Frame Pemberitaan Media tentang Politik	31

H. Metode Penelitian	47
1. Fokus Penelitian	47
2. Jenis Penelitian	49
3. Sumber Data	50
4. Teknik Pengumpulan Data	53
5. Metode Analisis Data	59
Bab II : TV ONE DAN JAKARTA LAWYERS CLUB	60
A. Profil TV ONE	60
B. Jakarta Lawyers Club	68
1. Latar Belakang dan Sejarah Jakarta Lawyers Club	68
2. Posisi Jakarta Lawyers Club	70
3. Proses Produksi Jakarta Lawyers Club	73
4. Item Berita atau Episode dalam Jakarta Lawyers Club	79
5. Data Episode JLC Tentang Korupsi Anggota Dewan dan Politisi	85
BAB III : KONSTRUKSI BERITA POLITIK PADA PROGRAM	
JAKARTA LAWYERS CLUB	86
A. Korupsi Anggota Dewan, “Benarkah 26 Mantan Anggota DPR	
Terkait Kasus Suap?”	86
1. Deskripsi atau <i>Teks Analysis</i>	86
2. Interpretasi atau <i>Processing Analysis</i>	88
3. Eksplanasi atau <i>Social Analysis</i>	100

B. Korupsi Politisi, “Gempa Nazaruddin di Partai Demokrat.”	101
1. Deskripsi atau <i>Teks Analysis</i>	101
2. Interpretasi atau <i>Processing Analysis</i>	105
3. Eksplanasi atau <i>Social Analysis</i>	115
BAB IV : PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Evaluasi, Saran dan Masukan	121
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN- LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Kategori Berita Dan Pengertiannya	36
2. Tabel 2. Level Analisis dan Metode Penelitian	56
3. Tabel 3. Instrumen Analisis Teks Eklektif	58
4. Tabel 4. <i>NewsOne</i>	66
5. Tabel 5. <i>RealityOne</i>	66
6. Tabel 6. <i>InfoOne</i>	67
7. Tabel 7. <i>TalkShowOne</i>	67
8. Tabel 8. <i>EntertainmentOne</i>	68
9. Tabel 9. <i>SportOne</i>	68
10. Tabel 10. Episode JLC Tentang Korupsi Anggota Dewan Dan Politisi	85
11. Tabel 11. Rangkuman Konstruksi Berita Politik Episode 38 JLC	87
12. Tabel 12. Rangkuman Konstruksi Berita Politik Episode 67 JLC	103

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR SKEMA

1. Skema 1. Kerangka Analisis Wacana Fairclough	55
2. Skema 2. Struktur Dewan Direksi TV ONE	64
3. Skema 3. Struktur Redaksi TV ONE	74



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Logo TV ONE 63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “**Konstruksi Berita Politik pada Program ‘Jakarta Lawyers Club’ di TV ONE**”. Penegasan judul berfungsi untuk melakukan pembatasan makna terhadap istilah-istilah. Agar tidak mengalami kesalahan dalam menginterpretasikan judul serta apa yang menjadi esensi atau maksud dari penelitian ini, maka perlu ditegaskan maksud masing-masing bagian penting dari judul penelitian ini.

Namun perlu peneliti tegaskan bahwa penegasan judul ini bukan terkait definisi masing-masing kata yang ada dalam setiap istilah maupun frase. Penegasan judul merupakan penjelasan secara singkat tentang maksud judul yang dikehendaki oleh peneliti sesuai konteks penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan istilah konstruksi (susunan model, pembentukan, pembuatan) sebagaimana istilah konstruksi sosial yang diungkapkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.¹ Realitas menurut Berger tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Pemahaman ini menegaskan bahwa realitas berwujud ganda atau plural. Setiap orang

¹ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta : LkiS, 2002), hlm. 18

mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu relitas, berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan sosial yang dimiliki masing-masing individu.

Sebagaimana diungkapkan oleh Margaret M. Poloma,² Berger melihat bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Oleh karena itu dalam mode yang dialektis, dimana terdapat tesis, antitesis, dan sintesis, Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Manusia dan masyarakat saling berdialektika di antara keduanya. Manusia tidak pernah sebagai produk akhir, tetapi tetap sebagai proses yang sedang terbentuk.

Wacana media termasuk berita ataupun hasil liputan politik yang disajikan media pada dasarnya adalah konstruksi atas realitas. Tuchman mengemukakan bahwa dari aspek “campur tangan”, media menyajikan realitas politik melalui suatu proses yang disebut *construction of reality* (proses konstruksi realitas). Liputan politik – sebetulnya liputan setiap peristiwa- di media massa secara tertulis ataupun rekaman adalah konstruksi realitas, yakni suatu upaya menyusun realitas dari satu atau

²Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : CV Rajawali, 1984), hlm. 308-310, dikutip kembali oleh Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 15

sejumlah peristiwa yang semula terpenggal-penggal (acak) menjadi tersistematis sehingga membentuk cerita atau wacana yang bermakna.³

Berbagai realitas, peristiwa, keadaan, termasuk politik tersebut akan di susun berdasarkan kerangka dan cara tertentu, sehingga terbentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna yang kemudian disiarkan dengan desain program tertentu pula.

Dari uraian yang ada dapat disimpulkan bahwa Konstruksi Berita Politik pada Program “Jakarta Lawyers Club” di TV ONE ini bermakna sebagai setiap upaya media massa (televisi) dalam menceritakan (konseptualisasi) berbagai peristiwa politik yang memiliki daya tarik dan hal penting bagi masyarakat luas yang ditayangkan pada Program “Jakarta Lawyers Club” di TV ONE. Berita politik yang peneliti maksudkan adalah *item* berita tentang korupsi anggota DPR RI yang ditayangkan Program Jakarta Lawyers Club yang berjudul, “Benarkah 26 Mantan Anggota DPR Terlibat Suap?” dan “Gempa Nazaruddin di Partai Demokrat.”

B. Latar Belakang

Menurut Peter D. Moss, sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana, bahwa berita televisi adalah konstruk kultural yang dihasilkan ideologi. Sebagai produk media massa, berita televisi menggunakan kerangka tertentu dalam memahami dunia. Kerangka tersebut membantu

³Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa : Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*, (Jakarta : Granit, 2004), hlm. 10

menghasilkan dan menyalurkan definisi-definisi tentang dunia, yang dalam konteks ini, -mengutip Deddy Mulyana- makna adalah suatu konstruksi. Salah satu cara dalam menghasilkan makna mengenai dunia nyata adalah lewat narasi (media massa). Narasilah yang menghubungkan peristiwa sebenarnya dengan khalayak, karena sesungguhnya narasi tidak sekedar menyampaikan, melainkan juga menciptakan makna.⁴

Konstruksi makna terhadap suatu berita adalah keniscayaan dalam setiap pemberitaan media massa. Hal ini bisa dilihat dari peran media massa yang dapat memberikan arah kemana khalayak - baik individu maupun kelompok- harus melangkah dan menentukan prioritas-prioritas apa yang harus mereka lakukan. Membangkitkan kesadaran, motivasi, semangat, keberanian dan ketegaran untuk mencapai cita-cita bersama, menjadi bangsa yang maju dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

Idealitas tersebut tentu sangat penting diimplementasikan khususnya dalam kehidupan politik suatu bangsa. Citra positif dunia internasional terhadap implementasi demokrasi dan kemajuan politik Indonesia mendorong perubahan pada semua dimensi, tidak terkecuali dengan pers kita. Maka sangat logis bila semua pihak khususnya lembaga pendidikan komunikasi dan civitas akademika memberikan kontribusi

⁴Deddy Mulyana, *Komunikasi Massa : Kontroversi, Teori dan Aplikasi*, (Bandung : Widya Padjajaran, 2008), hlm. 25-26

pemikiran agar media massa atau pers ikut berperan dalam proses pendidikan politik suatu bangsa.

Pandangan bahwa politik saat ini berada di *era* mediasi adalah sebuah aksioma yang menunjukkan relasi erat antara politik dan media massa. Berkaitan dengan peran media sebagai saluran marketing politik, Blumer dan Gurevitch,⁵ yang dikutip oleh Gun Gun Heryanto menyebutkan bahwa ada empat komponen untuk mengkaji sistem komunikasi politik, yaitu institusi politik dengan aspek-aspek komunikasi politiknya, institusi media dengan aspek-aspek komunikasi politiknya, orientasi khalayak terhadap komunikasi politik dan aspek-aspek komunikasi yang relevan dengan budaya politik.

Berdasar realitas kontemporer saat ini dan berdasar pendapat Blumer dan Gurevitch tersebut dapat disimpulkan bahwa aktifitas media dalam melaporkan peristiwa-peristiwa politik sering memberi dampak yang signifikan bagi perkembangan politik. Media bukan saja sebagai sumber informasi politik namun juga sebagai faktor pendorong (*trigger*) terjadinya perubahan politik.

⁵Jay G. Blumer and Gurevitch Michael, *The Crisis of Public Communication*, (London and New York : Routledge, 1995), hlm. 46, dalam Gun Gun Heryanto, "Marketing Politik di Media Massa dalam Pemilu 2009.", *Komunika : Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2009, (Surakarta : Jurusan Dakwah, STAIN Purwokerto, 2009), hlm. 237.

Banyak aspek dari media massa yang membuat dirinya penting dalam kehidupan politik.⁶*Pertama, coverage* (daya jangkauannya) yang sangat luas dalam menyebarkan informasi politik, baik secara *geografis, demografis* maupun *psikografis*. Hal ini menjadikan suatu masalah politik yang dimediasikan menjadi perhatian bersama diberbagai tempat dan kalangan. *Kedua, multiplier of message* yakni kemampuannya melipatgandakan pesan politik yang luar biasa. Alhasil, pelipat-gandaan ini menimbulkan dampak yang sangat besar di tengah khalayak.

Ketiga, setiap media bisa mewacanakan sebuah peristiwa politik sesuai pandangan serta kebijakan redaksionalnya. Kemampuannya inilah yang menjadikan media banyak diincar oleh pihak-pihak yang menggunakannya dan sebaliknya dijauhi oleh pihak yang tidak menyukainya. *Keempat, agenda setting function* (fungsi agenda setting) yang dimilikinya menjadikan media memiliki kesempatan sangat luas (bahkan hampir tanpa batas) untuk memberitakan sebuah peristiwa politik.

Kelima, media as links in other chains yakni pemberitaan peristiwa politik oleh satu media dengan media lainnya akan membentuk rantai informasi, sehingga berpengaruh terhadap penyebaran informasi politik dan dampaknya terhadap publik. Adanya aspek ini menjadikan semakin kuatnya peran media dalam membentuk opini publik.

⁶Harsono Suwardi, "Kata Pengantar", dalam Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik : Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*, (Jakarta : Granit, 2004), hlm. xv-xvi

Untuk melakukan pembentukan opini publik tentang realitas politik, secara umum media massa melakukan tiga kegiatan sekaligus. Pertama, *language of politic* atau menggunakan simbol-simbol politik, dan kedua *framing strategies* atau melaksanakan strategi pengemasan pesan, sedangkan ketiga *agenda setting function* atau melaksanakan fungsi agenda media. Ketika melakukan tiga kegiatan tersebut, media dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

Jika berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembuatan liputan politik itu di gabung dengan tiga tindakan tersebut, maka keluarannya adalah *constructed reality* (realitas politik hasil liputan media). Bisa jadi satu peristiwa politik bisa menimbulkan opini publik yang berbeda-beda tergantung dari cara masing-masing media melaksanakan tiga tindakan tersebut dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Di suatu negara yang demokratis, salah satu fungsi pers dan media massa adalah *opinion and analyses* atau menyajikan opini dan analisis. Berdasarkan pengamatan peneliti, Program “Jakarta Lawyers Club” di TV ONE adalah salah satu program unggulan media tersebut. Program analisis berita yang disajikan dengan metode *brainstorming* (curah gagasan) dan berfungsi untuk membedah sebuah permasalahan aktual yang menimbulkan polemik di tengah khalayak akibat berbagai ketidak-pastian yang terjadi. Dipandu langsung oleh Karni Ilyas sebagai Pemimpin

Redaksi TV ONE, program tersebut menyajikan analisis mendalam dari berbagai perspektif. Maka perlu untuk memahami proses pembuatan berita, berdasarkan pandangan Gamson dan Modigliani yang menyatakan bahwa :

“Wacana media dapat di konsepsikan sebagai seperangkat kemasan interpretif yang memberi makna pada suatu isu. Suatu kemasan memiliki struktur internal. Intinya adalah suatu gagasan yang mengorganisasikan atau suatu kerangka (frame), untuk memahami peristiwa-peristiwa yang relevan dan menyarankan apakah isu tersebut.”⁷

Realitas politik dan makna yang terkonstruksi dalam sebuah program berita media massa, terutama televisi adalah permasalahan yang selalu menarik untuk di teliti. Berdasarkan konteks semua itulah lembaga-lembaga pendidikan komunikasi seperti Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jelas punya tanggung jawab moral untuk menganalisis pesan media massa termasuk televisi secara adil, cerdas dan kritis. Suatu usaha yang bermanfaat untuk membangun media tersebut dan sekaligus membangun khalayaknya. Uraian tersebut menegaskan perlunya melakukan serangkaian penelitian yang akan memperjelas wacana bahwa realitas politik yang diberitakan oleh media khususnya televisi tidak lepas dari konstruksi makna yang telah dibangun oleh media massa.

⁷Deddy Mulyana, *Komunikasi Massa*, hlm. 15

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konstruksi berita politik pada program “Jakarta Lawyers Club” di TV ONE, khususnya tentang korupsi anggota DPR RI pada episode, “Benarkah 26 Mantan Anggota DPR Terlibat Suap?” dan korupsi politisi pada episode “Gempa Nazaruddin di Partai Demokrat.”
2. Bagaimanakah faktor internal dan eksternal mempengaruhi TV ONE dalam mengkonstruksi berita politik pada Program Jakarta Lawyers Club khususnya tentang korupsi anggota DPR RI pada episode “Benarkah 26 Mantan Anggota DPR Terkait Kasus Suap?” dan korupsi politisi pada episode “Gempa Nazaruddin di Partai Demokrat.”

D. Tujuan Penelitian.

Sesuai rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimanakah konstruksi berita politik pada Program Jakarta Lawyers Club di TV ONE khususnya tentang korupsi anggota DPR RI pada episode, “Benarkah 26 Mantan Anggota DPR Terkait Kasus Suap?” dan korupsi politisi pada episode “Gempa Nazaruddin di Partai Demokrat.”

2. Mengetahui bagaimana faktor internal dan eksternal mempengaruhi TV ONE dalam mengkonstruksi berita politik pada Program Jakarta Lawyers Club khususnya tentang korupsi anggota DPR RI pada episode, “Benarkah 26 Mantan Anggota DPR Terkait Kasus Suap?” dan korupsi politisi pada episode “Gempa Nazaruddin di Partai Demokrat.”

E. Manfaat Penelitian.

1. Teoritis
 - a. Memperkaya khasanah ilmu khususnya bidang manajemen komunikasi dan media massa, dalam hal ini media televisi.
 - b. Memberikan gambaran mengenai *news frame* (bingkai media) dalam hal ini adalah bingkai media yang dimiliki oleh TV ONE.
2. Praktis
 - a. Memberikan kontribusi pemikiran bagi profesional media tentang bagaimana mengkonstruksi sebuah pesan dengan idealisme tertentu, sehingga dapat menghasilkan dampak yang diinginkan oleh khalayak.
 - b. Memberikan pengetahuan kepada khalayak tentang proses framing yang dilakukan oleh media televisi untuk menciptakan makna yang positif pada pemikiran khalayak.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran dan pengetahuan peneliti berkenaan dengan penelitian yang telah ada, belum ada penelitian yang secara sempurna sama persis dengan penelitian ini. Meski demikian peneliti menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan ini.

Ibnu Hamad, telah melakukan penelitian untuk tesis program pasca sarjananya di Jurusan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Judul tesisnya yang kini telah di bukukan dan tersebar luas, adalah “Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa : sebuah Studi *Critical Discourse Analysis* (CDA) terhadap Berita-berita tentang Politik.” Pendekatan yang di kembangkan dalam penelitian tersebut adalah sebuah Studi *Critical Discourse Analysis* (CDA) terhadap berita-berita politik.

Sejalan dengan pendekatan yang digunakan, yaitu paradigma kritis serta kerangka analisis CDA, penelitian ini bermaksud mengungkapkan apa yang ada dibalik realitas yang teramati atau *virtual reality* dari berita-berita partai politik. Kekuatan manakah, idealis, ideologis, politis atau ekonomis yang lebih berpengaruh terhadap sebuah media dalam mengkonstruksi realitas sebuah partai politik?

Dalam ikhtisar kesimpulannya,⁸ Ibnu Hamad memaparkan bahwa penggunaan paradigma kritikal dalam analisis wacana bisa membuat berita bercerita (mengungkap cerita di balik berita). Hal ini berdasarkan metode analisis *multi-level methods* yang ia gunakan, membuktikan bahwa dibalik

⁸Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik*, hal. 163

virtual reality (realitas yang teramati), pada tataran deskripsi (analisis teks) tersimpan *hidden reality* (realitas yang tersembunyi atau pada tataran interpretasi dan eksplanasi).

Diantara cerita yang dapat terungkap di balik berita, bahwa setiap media memiliki orientasinya sendiri dalam berita-berita politiknya. Media memiliki maksud tertentu dengan berita politik yang dibuatnya. Diantara koran yang diteliti ada yang lebih mengutamakan kepentingan ideologis, sementara yang lain lebih memilih visi idealis berbangsa. Ada juga yang bersikap lebih politis dibanding koran lain yang lebih menonjolkan faktor ekonomi.⁹

Demikianlah, kita dapat meramalkan bahwa cara sebuah media mengkonstruksikan partai-partai politik tergantung tanggapannya terhadap situasi politik ketika itu, serta kesadarannya atas hubungan historisnya dengan partai-partai politik disamping pertimbangan ekonominya sendiri sebagai pers industri.

Sebagai kajian yang menekankan penelitiannya pada bagaimana pembuatan wacana oleh media massa serta melihat faktor-faktor media dalam mengkonstruksikan realitasnya, tesis Ibnu Hamad tersebut peneliti anggap memiliki relevansi dengan konteks penelitian ini.

Rigakittyndya Tiamono juga melakukan penelitian dengan judul “Identitas Perempuan Indonesia dalam Berita Televisi : Analisis Wacana Tentang Konstruksi Identitas Perempuan Indonesia dalam Pemberitaan

⁹Ibid, hlm. 163

Liputan 6 SCTV seputar keikutsertaan Artika Sari Devi di Kontes Miss Universe bulan Mei-Juni 2005.”¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana identitas Perempuan Indonesia dikonstruksikan oleh Liputan 6 SCTV melalui pemberitaan keikutsertaan Artika Sari Devi dalam kontes Miss Universe 2005. Selain itu, Rigakittyndya juga bermaksud untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Liputan 6 SCTV dalam menawarkan identitas bangsa terutama identitas perempuan Indonesia melalui pemberitaan keikutsertaan Artika Sari Devi dalam Miss Universe 2005 tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Rigakittyndya ini adalah metode analisis wacana kritis (model Fairclough) yang memadukan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Analisis yang dilakukan lebih menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna.

Diantara hasil penelitian Rigakittyndya yang relevan dengan konteks penelitian ini menunjukkan adanya teks berita yang memiliki kecenderungan kuat bahwa identitas perempuan Indonesia yang dikonstruksikan Liputan 6 adalah identitas perempuan yang diyakini oleh Artika Sari Devi. Hal ini menjelaskan bahwa wacana yang dibuat oleh

¹⁰Rigakittyndya Tiamono, *Identitas Perempuan Indonesia dalam Berita Televisi : Analisis Wacana Tentang Konstruksi Identitas Perempuan Indonesia dalam pemberitaan Liputan 6 SCTV seputar keikutsertaan Artika Sari Devi di Kontes Miss Universe bulan Mei- Juni 2005*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta : Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol UGM, 2006), hlm. 3 dan 23

Liputan 6 adalah wacana hasil konstruksi berita berdasarkan identitas politik atau ideologi SCTV.

Selain itu faktor-faktor internal dan eksternal turut menentukan *content* dari pemberitaan Liputan 6 SCTV. Faktor internal antara lain menyangkut ideologi, iklim kerja dan budaya organisasi. Faktor eksternal berhubungan dengan kepentingan pasar, ekonomi dan politik para pemiliknya. Liputan 6 SCTV memproduksi beritanya dengan menganut satu falsafah sederhana tetapi cukup menentukan hasil akhir program berita ini, yaitu semua bermula dari rapat proyeksi dan akan berakhir dirapat proyeksi. Kesimpulannya menjelaskan bahwa ideologi yang ditanamkan dalam pemberitaan sejatinya merupakan keputusan bersama dalam sebuah tim yang mengikuti rapat proyeksi tersebut.

Media televisi memiliki karakter mimikri yang khas, wajahnya sebagai media hiburan dan jurnalisme yang mudah bercampur aduk.¹¹ Pada akhirnya industri media televisi digerakkan oleh apa yang disebut Ashadi Siregar sebagai interaksi segitiga, yaitu stasiun penyiaran, khalayak media dan pemasang iklan. Bagi Liputan 6 sendiri sebagai sebuah *newsroom* dalam sebuah stasiun televisi komersial, tidaklah mudah untuk berpihak pada kepentingan publik.¹²

¹¹Ashadi Siregar, *Menyingkap Media Penyiaran : Membaca Televisi, Meliha Radio*, (Yogyakarta : LP3Y, 2001), hlm. 107, dikutip kembali oleh Rigakittyndya, Op. Cit, hlm. 160

¹²Erica L Panjaitan dan TM. Dhani Iqbal, *Matinya Rating Televisi*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 11

Selanjutnya skripsi Tyas Utami Dibyantari¹³ berjudul “Berita Pemilu dan Radio Anak Muda” peneliti jadikan sebagai tinjauan pustaka dalam aspek subjek penelitiannya dan unsur metode analisisnya. Hal ini dapat membantu peneliti dalam memberikan gambaran tentang bagaimana menerapkan metode analisis tesk media dalam hal ini analisis framing pada media massa elektronik baik radio maupun televisi.

Pada intinya Tyas Utami Dibyantari menekankan penelitiannya untuk mengetahui bagaimana radio Swaragama memframing berita Pemilu 2004, juga mengetahui sikap media tersebut terhadap Pemilu 2004 terutama sebagai radio yang segmentasi pendengarnya adalah anak muda. Analisis Framing model Zongdang Pan dan Kosicki adalah metode yang digunakan Tyas Utami Dibyantari untuk melakukan analisis data penelitian berupa hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari radio Swaragama.¹⁴

Swaragama menampilkan berita, dalam hal ini dengan bentuk *news feature* dalam konteks mengajak pendengar untuk melihat lebih jauh isu-isu disekitar pemilu 2004 dan kemudian bisa menentukan sikap atas isu tersebut. Swaragama menawarkan gagasan dan analisis dari berbagai pihak sehingga pendengar bisa menyikapi isu-isu yang diangkat dalam *feature*, terutama mengenai golongan putih (golput) dan kampanye damai,

¹³Tyas Utami Dibyantari, *Berita Pemilu dan Radio Anak Muda : Analisis Framing terhadap Berita Seputar Pemilu 2004 di Radio Swaragama FM Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta : Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol UGM, 2005), hlm. 6-7

¹⁴Ibid, hlm. 49

serta mengajak pendengar untuk melihat fenomena yang muncul sebagai konsekuensi dari sistem baru pemilu di Indonesia.

Radio Swaragama menampilkan ketiga isu (keberadaan tim sukses calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres), mewujudkan kampanye damai dan kontroversi golput), dengan memposisikan diri sebagai teman dari pendengar. Isu disampaikan dengan gaya bahasa dan kata-kata yang sesuai dengan bahasa tutur anak muda. Swaragama menggunakan bahasa tutur tidak baku, hal ini juga dilakukan pemakaian kata-kata slang serta pemakaian tata bahasa Jawa, yang diadopsi dari gaya percakapan sehari-hari yang biasa dipakai di Yogyakarta.

Meski demikian, Swaragama juga mengikuti bahasa baku namun dengan pembawaan yang informal. Perannya ini juga ditunjukkan dengan pendekatan pada mahasiswa yang disebut “teman” atau penggunaan bahasa-bahasa akademis dalam *feature*.

Berdasarkan ketiga *feature* tersebut, Swaragama melihat Pemilu 2004 sebagai hajat besar yang sarat dengan masalah. Namun demikian, Swaragama tetap menempatkan diri pada sisi optimis, mendukung pendengarnya untuk menggunakan hak pilihnya dan mendukung mekanisme pemilu, serta menganggap pemilu sebagai mekanisme pergantian pimpinan negara, yang akan memperbaiki kondisi bangsa Indonesia.

G. Kerangka Teori

1. Konstruksi Sosial Atas Realitas

Istilah konstruksi atas realitas sosial atau *social construction of reality* menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subyektif.

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme. Apabila ditelusuri, gagasan konstruktivisme telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia.¹⁵ Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme.¹⁶ Pandangan kaum konstruktivisme radikal mengemukakan bahwa mereka mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif. Oleh karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu.

Pandangan realisme hipotesis mengemukakan bahwa pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang

¹⁵Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1997), hlm. 24, dikutip kembali oleh Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa :Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger&Thomas Luckmann*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 13

¹⁶Paul Suparno, *ibid* hlm. 25 dikutip kembali oleh Burhan Bungin, *ibid*, hlm. 14

mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. Adapun pandangan konstruktivisme biasa mengemukakan bahwa mereka mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu sendiri. Kemudian pengetahuan individu tersebut mereka pandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari realitas objek dalam dirinya sendiri.¹⁷

Berdasarkan ketiga macam konstruktivisme tersebut, terdapat kesamaan dimana konstruktivisme dilihat sebagai kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungannya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Maka, konstruktivisme semacam inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial.

Berger dan Luckmann mengatakan pada dasarnya institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yakni dengan menganut pandangan hidup yang menyeluruh, yang

¹⁷Ibid, hlm.14

memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.¹⁸

Mereka juga mengatakan bahwa terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.¹⁹ Eksternalisasi adalah proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta didalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia.

Sedangkan objektivasi adalah interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dimana individu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivasi berlangsung sampai melampaui batas tatap-muka di mana mereka dapat dipahami secara langsung.

Proses internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sehingga subjektif individu dipengaruhi

¹⁸Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, tanpa judul, (tpp : tnp, 1990), hlm. 61, dikutip kembali oleh Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa :Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger&Thomas Luckmann*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 15

¹⁹Ibid, hlm.15

oleh struktur dunia sosial. Berbagai unsur dari dunia yang terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Bagi Berger, realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga diturunkan oleh Tuhan tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Pemahaman semacam inilah yang berpandangan bahwa realitas berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu sehingga mereka akan menafsirkan realitas tersebut dengan konstruksinya masing-masing.²⁰

Selain plural, konstruksi sosial juga bersifat dinamis. Didalamnya terjadi proses dialektis antara realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif berkaitan dengan interpretasi dan pemaknaan tiap individu terhadap suatu objek. Hasil dari relasi antara subjek dan individu menghasilkan penafsiran yang berbeda-beda berdasarkan keragaman latar belakang individu tersebut. Dimensi objektif dari realitas berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang ada diluar objek, seperti norma, aturan, atau stimulan tertentu yang

²⁰Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 18

menggerakkan objek. Pada akhirnya perspektif konstruksi sosial menjelaskan bahwa kedua realitas tersebut saling berdialektika.²¹

Lebih lanjut, mengikuti perspektif konstruksi sosial berarti melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang berada dalam proses dialektika sosial, yaitu sebagai faktisitas objektif dan sekaligus realitas subjektif, membentuk dan dibentuk masyarakat, dan begitu seterusnya.

2. Berita adalah Konstruksi Atas Realitas

*“News is perceived as ‘reality’, ‘facts’, ‘things that have happened’, ‘information’, ‘the grim truth’.”*²² Berita oleh para *audiens* dipercaya sebagai satu *genre* dalam televisi yang mendekati kenyataan sebenarnya. Televisi sebagai sebuah media massa memang tidak akan terasa lengkap tanpa kehadiran program berita didalamnya. Setidaknya keberadaan program berita di televisi merupakan upaya untuk tetap menjalankan fungsi *to inform* kepada publik yang melekat pada televisi.

Hagen menyebutkan bahwa menonton berita adalah hal yang sangat penting bagi seorang individu bahkan merupakan bagian dari kewajiban sebagai warga masyarakat, *“Watching news is mainly perceived as part of a general obligation to be an informed person; it*

²¹Ibid, hlm. 19

²²Hagen Ingunn and Janet Wasko, *Consuming Audiences? Production and Reception in Media Research*, (New Jersey : Hampton Press, Inc, 2000), hlm. 196

is a duty to keep up with news."²³ Sebenarnya, apakah berita itu sehingga membuat sedemikian pentingnya?

Berita adalah terminologi dalam ilmu jurnalistik yang menurut Charnley, pengertian atau batasannya sebagai berikut, "*News is timely report or fact or opinion, to hold interest or importance, or both, for a considerable number of people.*"²⁴ Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa berita atau *news* bukanlah peristiwa, fakta atau pendapat, melainkan uraiannya yang sudah disajikan melalui media massa periodik.

Semua berita adalah informasi, tetapi tidak semua informasi adalah berita, karena berita adalah informasi yang mengandung nilai berita yang telah diolah sesuai kaidah-kaidah jurnalistik dan disajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik. Realitas ditengah masyarakat, seperti peristiwa, pendapat, masalah hangat dan masalah unik akan menghasilkan fakta, dan hanya uraian fakta yang mengandung nilai berita serta yang sudah disajikan melalui media massa periodik yang dapat disebut sebagai berita.²⁵

Ann C. Crigler menyebut dua pandangan besar dalam studi media dan komunikasi, yaitu pandangan efek media dan pendekatan konstruksionis. Fokus dari pendekatan konstruksionis adalah

²³Ibid, hlm. 196

²⁴Mitchel.V. Charnley, *Reporting*, (New York : Holt-Reinhart and Winston Publ, 1975), hlm. 44, dikutip kembali oleh J.B. Wahyudi, *Dasar-dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*, (Jakarta : Pustaka utama Grafiti, 1996), hlm. 27

²⁵J.B. Wahyudi, *Dasar-dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*, (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1996), hlm. 27-28

bagaimana pesan dibuat dan diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima. Semua individu, lembaga atau kelompok memiliki peran yang sama dalam menafsirkan dan mengkonstruksi peristiwa.²⁶

Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis²⁷, pertama, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Kata makna itu sendiri menunjuk kepada sesuatu yang diharapkan untuk ditampilkan, khususnya melalui bahasa, yang secara aktif ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.

Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang terus-menerus dan dinamis. Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai faktor penting, karena media itu sendiri bukanlah sesuatu yang netral. Perhatian justru lebih ditekankan pada sumber dan khalayak. Pesan dipandang sebagai *mirror of reality* yang menampilkan fakta suatu peristiwa apa adanya. Seorang komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada publik, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman, pengetahuannya sendiri.

²⁶Ann C. Crigler, *Introduction : Making Sense of Politics : Constructing Political Message and Meaning* dalam Ann C. Crigler, *The Psychology of Political Communication*, (Ann Arbor : The University of Michigan Press, 1996), hlm. 7

²⁷ Ann C. Crigler, “*Introduction : Making Sense of Politics*”, hlm. 8-9, dikutip kembali oleh Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 47-49

Media dan berita, jika dilihat dari paradigma konstruksionis adalah sebagai berikut :²⁸

- a. Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi. Realitas tercipta lewat sudut pandang tertentu dari wartawan. Tidak ada realitas yang bersifat objektif.
- b. Media adalah agen konstruksi pesan. Berbagai instrumen yang dimiliki media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan.
- c. Berita adalah konstruksi realitas. Sebagai konstruksi realitas, berita selalu memuat pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media.
- d. Berita bersifat subjektif. Hal ini terjadi karena saat meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.
- e. Wartawan bukan pelapor, ia adalah partisipan yang menjembatani keragaman subjektifitas pelaku sosial. Ia adalah agen konstruksi realitas.
- f. Etika, pilihan moral dan keberpihakan wartawan adalah bagian integral dalam produksi berita. Sehingga tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.
- g. Nilai, etika, pilihan moral peneliti menjadi bagian integral dalam penelitian. Sebab, peneliti bukanlah subjek yang bebas nilai.

²⁸Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 21-42

- h. Khalayak mempunyai penafsiran sendiri atas berita, yang mungkin berbeda dengan maksud pembuat berita.

Pada dasarnya pekerjaan media memang mengkonstruksikan realitas. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media merupakan realitas yang dikonstruksikan.

Lebih lanjut, dalam proses konstruksi realitas ini, bahasa merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat kontekstualisasi dan alat narasi. Bila dicermati seluruh isi media termasuk berita televisi menggunakan bahasa, baik bahasa verbal (kata-kata tertulis atau lisan) maupun bahasa non-verbal (gambar, foto, gerak-gerik, grafik, angka dan tabel).

Sedangkan, bahasa bukan saja alat menceritakan realitas, namun juga menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas. Akibatnya, media massa mempunyai peluang besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksinya.

Hal senada, diungkapkan oleh Bignell bahwa berita televisi sebenarnya terdiri dari teks-teks narasi yang dapat dianalisis untuk mengetahui prioritas dan asumsi-asumsi yang digunakan dalam penyusunan sebuah berita. Bignell juga berpendapat bahwa narasi dalam berita ikut memberikan kontribusi dalam proses konstruksi opini audiens. Dengan begitu terlihat bahwa berita bukanlah realitas

sesungguhnya melainkan realitas buatan. Pada titik ini maka teori konstruksi realitas milik Berger dan Luckmann²⁹ menjadi berlaku, yakni gagasan Berger bahwa dalam konteks berita sebagai produk media, maka berita tersebut harus dipandang sebagai konstruksi atas realitas.

3. Ideologi, Wacana Media dan Identitas Politik

Michel Foucault dan Althusser banyak memperkenalkan dimensi-dimensi dalam melihat wacana. Foucault melihat wacana sebagai praktik sosial, yang berperan dalam mengontrol, menormalkan dan mendisiplinkan individu. Adapun menurut konsepsi Althusser, wacana berperan dalam mendefinisikan individu dan memposisikan seseorang dalam posisi tertentu.³⁰

Wacana dalam pandangan Foucault adalah medium kekuasaan untuk bekerja dalam kerangka normalisasi yang positif dan produktif. Disini tengah berlangsung strategi kuasa yang diproduksi terus menerus. Wacana yang dihembuskan ini secara perlahan-lahan menciptakan kategorisasi, yang pada akhirnya dianggap kebenaran yang telah ditetapkan. Atas hal ini strategi kuasa ditujukan untuk menyentuh aspek jiwa, pikiran, kesadaran dan kehendak individu

²⁹Rigakittyndya Tiamono, *Identitas Perempuan Indonesia*, hlm. 11

³⁰Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta : LkiS, 2001), hlm. 19

maupun kolektif.³¹ Hal ini terjadi karena setiap kekuasaan (kontrol) berpretensi untuk menghasilkan dan memproduksi kebenaran sendiri melalui mana khalayak digiring untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan. Pada akhirnya khalayak dikendalikan bukan dengan cara kontrol yang bersifat langsung dan fisik, tetapi dengan wacana dan mekanisme, berupa prosedur, aturan, tata cara dan sebagainya.

Adapun paradigma kritis, menurut Hall, bukan hanya mengubah pandangan mengenai realitas yang dipandang alamiah, tetapi juga berargumentasi bahwa media adalah kunci utama dari pertarungan kekuasaan, melalui mana nilai-nilai kelompok dominan dimapankan, dibuat berpengaruh, dan menentukan apa yang diinginkan oleh khalayak.³² Disini terlihat bahwa ada relasi strategis antara media dan kekuasaan.

Didalam wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Ideologi, meskipun bersifat sosial, ia juga digunakan secara internal diantara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, yang kemudian membedakan dengan kelompok lain.³³

³¹Inda Fitryarini, "Iklan dan Budaya Populer : Pembentukan Identitas Ideologis Kecantikan Perempuan oleh Iklan Televisi.", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6 : 2, (Yogyakarta : Prodi Ilmu Komunikasi Fisipol Atma Jaya, Desember 2009), hlm. 121 dan 123

³²Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm.29

³³Ibid, hlm.14

Jamel Lull berpendapat, ideologi merupakan ungkapan yang paling tepat dalam mendeskripsikan nilai dan agenda publik dari bangsa, kelompok agama, kandidat politik dan sebagainya. Sedang menurut Gramsci, ideologi lebih dari sekedar sistem ide. Ia membedakan antara *arbitrary system* (sistem yang berubah-ubah) dan *historically organic ideologies* (ideologi organik yang bersifat historis). Ideologi, menurut Gramsci, bukanlah fantasi perorangan, namun menjelma menjadi cara hidup kolektif masyarakat.³⁴

Berdasarkan perspektif wacana media dan konstruksi realitas, ideologi bisa bermakna politik penandaan atau pemaknaan. Bagaimana kita melihat peristiwa dengan kaca mata dan pandangan tertentu, dalam arti luas adalah sebuah ideologi.³⁵

Lebih lanjut, Fairclough menjelaskan bahwa wacana mempunyai tiga efek. *Pertama*, wacana memberi andil dalam mengkonstruksi identitas sosial dan posisi objek. *Kedua*, wacana membantu mengkonstruksi relasi sosial diantara orang-orang. *Ketiga*, wacana memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi sistem pengetahuan dan kepercayaan.³⁶ Pada titik ini, sebagai produk wacana yang selalu dinamis dan tidak pernah stabil, ideologi yang ada juga ikut menentukan terbentuknya konsep identitas dalam masyarakat.

³⁴Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung : Remaja Rosda Karya : 2001), hlm. 65

³⁵Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 154

³⁶Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 286

Termasuk identitas dalam konteks politik, baik dalam level individu maupun kolektif.

Martin dan Nakayama, seperti dikutip Liliweri, mempertegas pemahaman terhadap identitas melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan psikologi sosial, pendekatan komunikasi dan pendekatan kritis.³⁷ Menurut perspektif kritis, ada dua prinsip dalam memahami identitas, yaitu pembentukan identitas kontekstual dan sifat dinamis dari identitas. *Prinsip pertama* mengakui adanya konteks yang membentuk suatu identitas. Identitas hanya bisa dipahami dalam konteks yang melingkupi maksud identitas tersebut, misalnya konteks budaya, sejarah, ekonomi dan politik. Jadi pemahaman identitas ini tidak bisa diperoleh terlebih dahulu konteks dan latar belakang pembicaraan tentang identitas yang bersangkutan. *Prinsip kedua* menekankan pentingnya *motion* (gerak) dalam suatu identitas. Identitas bersifat dinamis dan tidak pernah stabil. Setiap orang berubah sepanjang waktu, tidak peduli perubahan itu bersifat aktif maupun pasif.

Selain itu, Barker, seperti dikutip Rigakittyndya, mengemukakan bahwa identitas tidak mudah dikenali oleh indera penglihatan. Identitas merupakan sebuah hal yang kasat mata dan *anti*

³⁷Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: LKiS,2003), hlm.78-82

essentialism (tidak bersifat universal). Maka untuk dapat menangkap identitas diperlukan wacana yang mengkonstruksi identitas tersebut.³⁸

Menggunakan paradigma Peter D. Moss bahwa sebagai produk media massa, wacana media termasuk berita adalah konstruk kultural yang dihasilkan ideologi.³⁹ Ini menunjukkan pula bahwa media adalah sarana untuk memanasikan ideologi. Disini kita melihat bahwa ada relasi erat antara ideologi dan wacana media dalam pembentukan identitas. Dalam konteks penelitian ini identitas yang dimaksud adalah identitas politik. Karenanya, identitas dalam berbagai konteksnya juga bisa dilihat dengan cara melakukan serangkaian analisis terhadap berbagai produk media.

Politik dipandang sebagai variabel determinan dalam konstruksi realitas oleh media. Namun sebagai sebuah identitas, politik bersifat dinamis dan tidak stabil. Pada titik ini, kita melihat bahwa realitas politik adalah realitas yang juga telah dikonstruksikan. Hal ini tidak lepas dari pandangan konstruksionis bahwa media adalah agen konstruksi.

Melalui pengkonstruksian realitas politik ini, media massa memiliki dua kemungkinan, menjadi saluran politik yang merefleksikan peristiwa-peristiwa politik atau menjadi agen politik dimana para jurnalisnya bertindak selaku komunikator politik dalam kategori profesional. Perbedaan peran ini selanjutnya berpengaruh

³⁸Rigakittyndya, *Identitas Perempuan*, hlm. 14 dan 16

³⁹Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. x

pada citra realitas politik yang dihasilkannya, dimana kalau seorang wartawan bertindak selaku komunikator politik profesional, ia akan lebih partisan dalam pengemasan realitas politiknya dibanding dengan mereka berperan sebagai pelapor peristiwa.⁴⁰

Bagi suatu kekuatan politik, sikap sebuah media, entah netral atau partisan adalah menentukan, terutama untuk tujuan-tujuan pencitraan dan opini publik. Hal ini beralasan karena di satu pihak ujung dari komunikasi politik adalah mengenai citra, yang banyak bergantung pada cara media mengkonstruksikan kekuatan politik. Sedangkan di pihak lain, kita tidak lupa bahwa media –apapun kategorinya- berfungsi sebagai *multiplier of message* (pelipat ganda pesan) yang berkaitan dengan *media as links in other chains* (saluran lainnya).⁴¹

4. Idealitas dalam Frame Pemberitaan Media tentang Politik

a. Frame Pemberitaan Media

Frame pemberitaan media berangkat dari pandangan konstruksionis diatas, bahwa teks berita adalah hasil konstruksi atas realitas. Media massa melakukan konstruksi realitas tersebut dengan melakukan framing atas pemberitaannya. Dalam formulasi Gamson

⁴⁰ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik*, hlm. 29

⁴¹ Fagen Richard R, *Politics and Communication*, (Boston : Little Brown Company, 1966), hlm. 45-46, dikutip kembali oleh Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*, (Jakarta : Granit, 2004), hlm. 30

dan Modigliani,⁴² framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut.

Mereka menyebut cara pandang itu sebagai *package* (kemasan). *Package* adalah rangkaian ide-ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. *Package* adalah skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

Masih menurut Gamson dan Modigliani bahwa framing dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Ide sentral ini akan didukung oleh perangkat wacana lain sehingga antara satu bagian wacana dengan bagian lain sangat kohesif, saling mendukung.

Sebagaimana dikutip Eriyanto, William A. Gamson juga berpandangan bahwa ada dua level framing, yakni level personal dan level kultural. Level personal menandakan bagaimana setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas atau peristiwa. Level kultural menandakan bagaimana budaya masyarakat

⁴²Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 260-265

dan alam pikiran khalayak menentukan bagaimana peristiwa atau isu dikonstruksi dan dibentuk.⁴³

Selain itu, ada dua perangkat framing bagaimana ide sentral ini diterjemahkan dalam teks berita. *Pertama, framing device* (perangkat framing). Perangkat ini berhubungan dan berkaitan langsung dengan pemakaian kata, kalimat, grafik atau gambar dan metafora tertentu. Semua elemen tersebut dapat ditemukan dan ditandai serta merujuk pada gagasan atau ide sentral tertentu.

Kedua, reasoning device (perangkat penalaran). Ini berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks yang merujuk pada gagasan tertentu. Sebuah gagasan juga selalu ditandai oleh dasar pembenar tertentu, alasan tertentu dan sebagainya. Dasar pembenar atau penalaran tersebut bukan hanya meneguhkan suatu gagasan atau pandangan, melainkan lebih jauh membuat pendapat atau gagasan tampak benar, absah dan demikian adanya. Pada titik ini kita pahami bahwa framing bukan sekedar metode analisis namun ia adalah sebuah kerangka teori dalam studi media.

Dalam konteks penelitian ini, frame pemberitaan media berkaitan dengan beberapa hal berikut :

1) Proses Pembentukan dan Produksi Berita

Menurut Fishman ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat.⁴⁴ Pandangan pertama sering disebut

⁴³William A. Gamson, dalam kutipan Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 253

selectivity of news (seleksi berita). Intinya, proses produksi berita adalah proses seleksi. Wartawan di lapangan akan memilih mana yang penting dan mana yang tidak. Setelah berita masuk ke tangan redaktur, akan diseleksi lagi dan disunting dengan menekankan bagian mana yang perlu dikurangi dan bagian mana yang perlu ditambah. Pandangan kedua adalah pendekatan *creation of news* (pembentukan berita). Dalam hal ini wartawanlah yang membentuk peristiwa, mana yang disebut berita dan mana yang tidak. Peristiwa dan realitas bukanlah diseleksi, melainkan dikreasi oleh wartawan.

Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori. Karenanya, ada beberapa prinsip dalam produksi berita :

Prinsip pertama, prinsip rutinitas organisasi. Hal ini berkaitan dengan pekerjaan institusi media yang secara teratur memproduksi berita. Mereka melakukan seleksi serta mengkategorisasikan berita. Bahkan pada tingkat kolektif, pembagian kerja, efektivitas serta pelimpahan wewenang dalam praktik organisasi yang mereka lakukan adalah bagian dari proses seleksi.

⁴⁴Mark Fishman, *Manufacturing News*, (Austin : University of Texas Press, 1980), terutama hlm. 13-14, dikutip kembali oleh Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 116

Prinsip kedua. Nilai berita. Nilai berita menentukan bukan hanya peristiwa apa saja yang akan diberitakan, namun juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas dan didefinisikan. Ia merupakan produk dari konstruksi sosial. Hanya peristiwa yang mempunyai ukuran-ukuran tertentu saja yang layak disebut berita.

Diantara ukuran-ukuran tersebut, diantaranya *prominance* (unsur kebesaran peristiwa, arti pentingnya bagi khalayak), *human interest* (unsur haru, sedih dan menguras emosi khalayak), *conflict* (unsur konflik), *unusual* (unsur tidak biasa, jarang terjadi), *proximity* (unsur kedekatan dengan khalayak, fisik dan emosi), *significance* (dapat mempengaruhi kehidupan khalayak), *magnitude* (ada manfaat besar bagi kehidupan khalayak), *timeliness* (ada unsur baru dalam waktu terjadinya), *progress* (adanya perkembangan peristiwa yang ditunggu masyarakat).

Prinsip ketiga adalah Kategori Berita. Seperti dikutip oleh Eriyanto,⁴⁵ Tuchman mencatat bahwa berdasarkan jenis isi berita dan subjek peristiwa, wartawan memakai lima kategori berita, yaitu *hard news*, *soft news*, *spot news*, *developing news* dan *continuing news*. Kelima kategori tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

⁴⁵Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 126

Berdasarkan kategori tersebut, wartawan menentukan apa yang harus dilakukan dan bagaimana kerja harus dilakukan. Berikut adalah penjelasannya. (Lihat Tabel 1)

Tabel 1 : Kategori Berita dan Pengertiannya

Kategori Berita	Pengertian
<i>Hard news</i>	Berita yang sangat dibatasi oleh waktu dan aktualitas. Ukuran keberhasilannya dilihat dari apakah informasi itu diberikan kepada khalayak dan sejauh mana informasi tersebut cepat diterima oleh khalayak.
<i>Soft News</i>	Berita yang berhubungan dengan kisah manusiawi (<i>human interest</i>), dan yang menjadi ukuran adalah apakah informasi yang disampaikan menyentuh emosi dan perasaan khalayak.
<i>Spot News</i>	Ini adalah subklasifikasi dari <i>hard news</i> . Informasi dalam kategori ini tidak bisa direncanakan atau diprediksikan.
<i>Developing News</i>	Ini adalah subklasifikasi dari <i>hard news</i> . Ia berhubungan dengan peristiwa yang tidak terduga. Dimana peristiwa yang diberitakan adalah bagian dari rangkaian berita yang akan diteruskan keesokan atau dalam berita selanjutnya.
<i>Continuing News</i>	Ia juga subklasifikasi lain dari <i>hard news</i> . Dalam kategori ini peristiwa-peristiwa bisa diprediksi dan direncanakan.

Sumber : Eriyanto (2002 : 127-130)

Prinsip yang terakhir adalah ideologi profesional atau objektivitas. Kalau nilai berita berhubungan dengan prosedur apa saja yang disajikan oleh media kepada khalayak, maka standar profesional berhubungan jaminan yang ditekankan kepada khalayak bahwa apa yang disajikan adalah suatu kebenaran. Dalam

proses produksi berita, secara umum objektivitas ini digambarkan sebagai tindakan tidak mencampuradukkan antara fakta dengan opini.

Lebih lanjut, dalam studi media terakhir menjelaskan bahwa ada lima elemen dasar yang secara umum dipakai media untuk membentuk frame atas pemberitaannya. Elemen tersebut adalah *conflict frame*, *human interest frame*, *economic consequences frame*, *morality frame* dan terakhir adalah *responsibility frame*.⁴⁶ *Conflict frame*, adalah unsur pembingkai media yang diorientasikan untuk meminimalisir potensi konflik di masyarakat. Hal ini dilakukan dengan membuat beberapa frame utama dalam melaporkan suatu isu atau konflik. *Human interest frame* adalah unsur pembingkai yang diorientasikan media untuk mendramatisir secara emosional berita sehingga membuat khalayak lebih tertarik.

Economic consequences frame ditekankan dalam orientasi pembingkai karena mempertimbangkan bahwa peristiwa yang akan diberitakan berdampak signifikan dalam perkembangan ekonomi. *Morality frame* adalah unsur dalam pembingkai dengan meletakkan suatu peristiwa, masalah ataupun isu dalam konteks religius dan moralitas. *Responsibility frame* digunakan

⁴⁶Holli A. Semetko dan Patti M. Valkenburg, *Framing European Politics : A Content Analysis and Television News*, *Journal of Communication*, Spring. 2000, Vol. 50, No. 2/1, seperti dikutip oleh Tyas Utami Dibyantari, *Berita Pemilu*, hlm. 38

media dengan tujuan agar khalayak maupun setiap pihak yang ada dalam peristiwa bertanggung jawab terhadap masalah yang di beritakan. Hal ini dilakukan media untuk mendorong munculnya solusi atas permasalahan yang ada.

- 2) Frame pemberitaan media tentang politik berkaitan dengan *language of politic, framing strategies, dan agenda setting function.*

Berdasarkan konteks penelitian ini, frame pemberitaan media menurut peneliti berkaitan dengan tiga tindakan utama dalam konstruksi realitas politik. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Ibnu Hamad, bahwa ada tiga kegiatan sekaligus yang dilakukan oleh pekerja media khususnya komunikator massa dalam mengkonstruksi realitas politik, yaitu :⁴⁷

Tindakan pertama adalah *language of politic*, atau pemilihan simbol politik. Sekali lagi, elemen dasar seluruh isi media, entah itu hasil liputan seperti berita, laporan pandangan mata, atau hasil analisis berupa artikel opini, adalah bahasa (verbal dan nonverbal). Media televisi menggabungkan bahasa tulisan, ujaran, gambar dan bunyi-bunyian (audiovisual). Bahasa inilah yang digunakan para pekerja media untuk mengkonstruksikan setiap realitas yang diliputnya. Apapun simbol yang dipilih akan mempengaruhi makna yang muncul.

⁴⁷Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik*, hlm. 15-24

Berdasarkan pandangan semiotika, teks (berita), dipandang penuh dengan tanda, mulai dari pemakaian kata atau istilah, frase, angka, foto, dan gambar, bahkan cara mengemasnya pun adalah tanda. Secara semiotis, fakta yang tersurat maupun tersirat pun merupakan tanda. Sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hamad, Arthur Asa Berger menjelaskan bahwa fungsi tanda pertama-tama adalah untuk membangkitkan makna. Hal ini didasarkan karena tanda selalu dapat dipersepsi oleh *sense* (perasaan) dan *reason* (pikiran). Fungsi lainnya dari tanda adalah untuk mencapai suatu tujuan dari komunikasi yang dilakukan.

Bagi komunikator, tanda berfungsi untuk menyadarkan *sense* pendengar akan sesuatu yang dinyatakannya untuk kemudian supaya memikirkannya dan menyatakan *feeling* (perasaan) atau sikap dirinya terhadap objek. Memberitahukan *convey* (sikap komunikator) terhadap khalayaknya, juga untuk menunjukkan tujuan atau hasil yang diinginkan oleh komunikator.

Bagi komunikan, tanda berfungsi untuk *indicating* (menunjukkan), pusat perhatian, *characterizing* (memberi ciri), membuat dirinya sadar akan permasalahan, *valuing* (memberi nilai positif atau negatif), *influencing* (mempengaruhi khalayak untuk menjaga atau mengubah *status quo*), untuk mengendalikan suatu kegiatan atau fungsi, dan *purposing* (untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapainya dengan memakai kata-kata tersebut).

Tindakan kedua adalah *Framing Strategies*. Gittlin Todd, sebagaimana dikutip Ibnu Hamad berpendapat bahwa pembuatan frame itu sendiri didasarkan atas berbagai kepentingan internal maupun eksternal media, baik teknis, ekonomis, politis ataupun ideologis. Oleh karena itu pembuatan wacana tersebut selalu mengindikasikan adanya kepentingan-kepentingan yang ada, sekaligus mengarahkan hendak dibawa kemana isu yang diangkat.

Cara membentuk wacana media massa adalah dengan *packaging* (mengemas realitas ke dalam sebuah struktur sehingga sebuah *issue* mempunyai makna). Didalamnya terhimpun sejumlah fakta pilihan yang diperlakukan sedemikian rupa –atas dasar frame tertentu- sehingga ada fakta yang ditonjolkan, disembunyikan bahkan dihilangkan sampai terbentuk satu urutan cerita yang mempunyai makna. Setiap kemasan wacana itu memiliki struktur internalnya sendiri dengan *a central organizing ide* (gagasan inti atau *frame* didalamnya).⁴⁸

Lebih jauh, Littlejohn menuliskan bahwa sasaran dari analisis framing, sebagai salah satu metode analisis wacana, adalah menemukan “aturan dan norma” yang tersembunyi dibalik sebuah teks. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui perspektif atau pendekatan yang dipergunakan oleh sebuah media untuk

⁴⁸William A. Gamson dan Andre Modigliani, “Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power : A Constructionist Approach”, dalam *Journal of Sociology*, Vol. 95, No. 1/ 1989, hlm. 1-37, sebagaimana dikutip Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik*, ibid, hlm. 22-23

mengkonstruksikan sebuah peristiwa. Analisis ini membantu kita melihat secara lebih mendalam bagaimana pesan diorganisir digunakan, dan dipahami.

Menurut Littlejohn ada tiga jenis masalah yang hendak diatasi oleh analisis wacana. Pertama, *the problem of meaning* (masalah makna), yang artinya mengungkap bagaimana orang memahami pesan, serta informasi apa yang dikandung dalam struktur sebuah pesan. Kedua, *the problem of action* yang berarti analisis wacana hendak mengungkap masalah tindakan atau pengetahuan tentang bagaimana memperoleh sesuatu melalui pembicaraan. Ketiga, *problem of coherence*, yang berkaitan tentang masalah koherensi, dan menggambarkan bagaimana membentuk suatu pola pembicaraan yang *logic* (masuk akal) dan *sensible* atau dapat dimengerti.

Tindakan ketiga adalah *agenda setting function*. Fungsi agenda setting berarti media menyediakan ruang atau waktu untuk sebuah peristiwa politik, sehingga peristiwa akan memperoleh perhatian oleh masyarakat. Implementasi agenda setting ini tidak lepas dari pandangan Lippmann, sebagaimana dikutip Ibnu Hamad, "*world outside and pictures in our heads*". Lippmann menyadari bahwa fungsi media adalah sebagai pembentuk gambaran realitas yang sangat berpengaruh terhadap khalayak. Hal ini karena interpretasi media terhadap berbagai peristiwa secara radikal dapat

mengubah interpretasi orang tentang realitas dan pola tindakan mereka.

3) Kebijakan Pemberitaan Media.

Aspek penting yang tidak bisa lepas dari frame pemberitaan media adalah kebijakan pemberitaan atau redaksionalnya. Pada dasarnya kebijakan pemberitaan menekankan pada bagaimana organisasi media massa memproses informasi untuk disampaikan pada khalayaknya, yang umumnya meliputi :⁴⁹

- a) Kebijakan dalam menentukan kriteria sebuah berita yang bisa disiarkan.
- b) Kebijakan tentang mekanisme peliputan atau operasional redaksi. Meliputi bagaimana proses yang dilalui oleh aktivitas dalam redaksi, mulai *source* berita, rapat *budgeting*, evaluasi, dan sebagainya.
- c) Kebijakan pengemasan berita atau *packaging*. Hal yang dimaksud disini adalah departemen pemberitaan merencanakan tampilan berita, mulai dari urutan berita, pengaturan waktu, dan segala sesuatu yang masuk dalam *rundown* dalam acara berita.

Dengan meringkas dari pendapat Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, kita tahu bahwa faktor-faktor berikut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang

⁴⁹Don Bosco Selamun, dalam makalah seminar SCTV *Goes To Campus*, April 2002, seperti dikutip oleh Tyas Utami Dibyantari, *Berita Pemilu*, hlm. 25

pemberitaan.⁵⁰ Diantaranya, faktor individu baik jenis kelamin, umur maupun agama. Secara hipotetik aspek personal tersebut mempengaruhi skema pemahaman pengelola media.

Faktor berikutnya adalah level rutinitas media. Hal ini berkaitan dengan mekanisme dan proses penentuan berita, apa ukuran dan nilai berita yang dipilih oleh media. Selanjutnya level organisasi sebagai faktor berikutnya. Hal ini berhubungan dengan struktur organisasi yang berpengaruh secara hipotetik dalam pemberitaan. Faktor lainnya adalah level ekstra media yang berkaitan dengan lingkungan luar media seperti sumber berita, sumber penghasilan media, pemerintah, lingkungan bisnis, dan lain sebagainya.

b. Problem Utama Pers dan Pentingnya Idealitas Media

Ada formulasi penting dalam jurnalisme yang menjadi problem dan dilema tersendiri. Menurut Dedy N. Hidayat, sebagaimana dikutip oleh Edi Santoso,⁵¹ ‘ideologi profesi’ sering membuat kening berkerut.⁵² Hal ini dikarenakan *mainstream* ideologi profesi yang mengutamakan “objektivitas” pemberitaan menjadi problema tersendiri, khususnya yang menyangkut dua

⁵⁰Panca Okta Hutabrina, *Insiden Monas Dalam Bingkai Media*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta : Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 22-23

⁵¹Penulis Jurnal Komunika dan Rubrik Perspektif Majalah Tarbawi, serta berperan sebagai dosen tetap pada Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNSOED, Purwokerto.

⁵²Edi Santoso, “Kemanusiaan Dalam Media : Telaah Atas Gaya Jurnalisme Majalah Tarbawi dan Tempo”, *Komunika, Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, Januari- Juni 2010, (Purwokerto : Jurusan Dakwah, STAIN Purwokerto, 2010), hlm. 59

dimensi utama konsep objektivitas, yaitu *factuality* (faktualitas) dan *impartiality* (imparsialitas). Faktualitas atau pengutamaan fakta dan pemisahan antara fakta dan opini, sering menyodorkan problema yang tak mudah menemukan solusi. Muaranya fakta yang disajikan media hanyalah fakta simbolik dengan narasumber serta opini dari pihak-pihak terkait. Dampaknya, fakta tertentu bisa lebih ditonjolkan atau justru dipinggirkan.

Sedangkan Deddy Mulyana mengemukakan persoalan lainnya bahwa pers kita belum menunjukkan kekuasaannya dalam mengubah tatanan masyarakat secara lebih signifikan.⁵³ Saat mulai menapaki era reformasi, pers sesungguhnya punya peluang besar untuk membawa negara kita keluar dari krisis untuk memasuki era baru yang gemilang. Kondisi riilnya menunjukkan bahwa pers kita terkungkung dalam iklim otoritarian, yang senantiasa tercocok dengan hidungnya, pers kita menjadi gamang dan mengalami gegar budaya ketika menapaki era baru.

Saat ini pers kita dapat juga bereksperimen untuk merumuskan sebuah teori pers baru yang normatif berdasarkan peran dan kontribusinya untuk membangun bangsa kita secara cepat. Empat teori pers yang dirumuskan tahun 1950-an (Liberal, tanggung jawab sosial, otoriter, dan komunis) harus dimodifikasi

⁵³Deddy Mulyana, *Komunikasi Massa*, hlm. 21-23

karena zaman sekarang tidak sesuai lagi berhubung masyarakat dan media massa sudah jauh berubah.

Namun semua ini tidak lepas dari keberanian, tekad, dan idealisme para pemilik dan pengelola media untuk mencapai tujuan tersebut. Pekerja pers kita selalu mendikotomikan antara idealisme dan bisnis. Padahal, keduanya dapat disinergikan. Menciptakan sebuah stasiun televisi yang dapat menyiarkan acara-acara yang bermanfaat, menarik, tetapi sekaligus juga menguntungkan secara finansial.

Persoalannya, dapatkah kita mendidik dan merekrut para pekerja media massa yang cerdas dan kreatif tetapi punya idealisme. Jadi, tidak perlu selalu berlindung di balik pernyataan “keinginan masyarakat” atau “masyarakat yang menghendaki” untuk menyiarkan acara-acara yang sesungguhnya merupakan “sampah”. Masukan-masukan dari media massa yang cenderung negatif itulah yang lebih dominan mempengaruhi khalayak.

Berbagai persoalan tersebut menegaskan akan pentingnya idealitas baru dalam bermedia. Hal ini didasarkan pada tulisan Edi Santoso,⁵⁴ yang mengemukakan bahwa dalam kerangka subjektivitas, jurnalisme membawa implikasi beragam yang kadang justru paradoksal. Jurnalisme bisa menjadi sarana efektif

⁵⁴Edi Santoso, “Kemanusiaan Dalam Media : Telaah Atas Gaya Jurnalisme Majalah Tarbawi dan Tempo”, *Komunika, Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, Januari- Juni 2010, (Purwokerto : Jurusan Dakwah, STAIN Purwokerto, 2010), hlm. 59

untuk membantu khalayak memahami fakta dan peristiwa, namun juga bisa menjadi ajang narsisme ideologis para pengelola atau pemilik media. Oleh karena itu diperlukan seperangkat idealitas dalam jurnalisme yang seringkali berkaitan dengan persoalan-persoalan etis-normatif.

Idealitas dalam pandangan Edi Santoso tidak lepas dari pentingnya ‘nurani’ sebagai kerangka dasar dalam keseluruhan aktifitas pekerja media, baik individu wartawan maupun institusi medianya. Komitmen nurani lebih dari sekadar kaidah jurnalisme, seperti dikatakan Linda Foley, presiden Newspaper Guild, kemampuan jurnalis untuk mengikuti nurani jauh lebih penting daripada apapun yang mereka percayai atau keyakinan apapun yang mereka bawa ke dalam pekerjaan mereka. Kredibilitas lebih penting daripada objektivitas.

Sebagaimana dikutip oleh Edi Santoso, Fred Inglis mendefinisikan jurnalisme nurani secara lebih spesifik, yakni komitmen moral dalam praktik jurnalisme.⁵⁵ Jurnalisme nurani adalah jurnalisme yang baik, yakni jurnalisme yang menjunjung nilai-nilai kebenaran, dapat dipercaya dalam mengungkap fakta, dan memberikan ruang bagi kesaksian khalayak.⁵⁶ Jurnalis senior

⁵⁵Ibid, hlm. 68

⁵⁶Bill Kovach dan Tom Rosenthal, *Sembilan Elemen Jurnalisme : Apa yang Seharusnya Diketahui Jurnalis dan yang Diharapkan Publik*, diterj. oleh Yusi A. Pareanom (Jakarta : Pantau, 2001), hlm. 235, seperti dikutip oleh Edi Santoso, “Kemanusiaan Dalam Media”, hlm. 68

Jerry Mitchell⁵⁷ mengatakan bahwa kehadiran jurnalisme nurani adalah kebutuhan, ditengah kecenderungan banalitas jurnalisme. Khalayak lebih banyak dijejali dengan informasi sampah dari obrolan, *talk show* murahan, atau berita hiburan.

Mitchell menandaskan :

“It is Time for a journalism that perseveres in spite of hostile forces. It is Time for a journalism that believes in doing the right thing. It is Time for a journalism that desires to help the undesirable. It is Time for a journalism that never forgets the forgotten. It is Time for a journalism that cares. Call it conscience journalism, if you like ...”

Jurnalisme nurani, kata Mitchell, mengabdikan dirinya untuk kebenaran. Jurnalisme nurani akan meluruskan kesalahan-kesalahan manusia saat ini maupun masa lalu. Jurnalisme nurani merupakan terobosan untuk melakukan perubahan konstruktif sehingga jurnalis akan menemukan peran-peran idealnya.

H. Metode Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian ini, peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap *content* atau isi *item* berita politik pada Program Jakarta Lawyers Club di TV ONE khususnya tentang korupsi anggota DPR RI pada episode, “Benarkah 26 Mantan Anggota DPR Terkait Kasus Suap?” dan korupsi politisi pada episode “Gempa Nazaruddin di Partai Demokrat.”

⁵⁷Jerry Mitchell, Conscience Journalism. <http://www.poynter.org/column.asp>, diakses 29 Maret 2007, dalam artikel Edi Santoso, “Kemanusiaan Dalam Media”, hlm. 68

Menggunakan paradigma kritis menjadikan penelitian ini perlu menekankan pada bagaimana TV ONE mengkonstruksi berita politik pada program tersebut, baik yang berkaitan dengan kebijakan internal maupun pertimbangan-pertimbangan eksternalnya.

Ada beberapa alasan yang menjadikan berita televisi menjadi layak diperhitungkan untuk diteliti. Pemberitaan seputar isu politik khususnya melalui media audiovisual seperti televisi memiliki potensi yang jauh lebih besar untuk mempengaruhi opini publik. Politik sendiri dalam dimensi yang luas, dengan beragam peristiwa yang melingkupinya dan tersaji dalam media memiliki relasi khusus untuk mencerdaskan bangsa.

Relasinya dengan dunia politik, pendidikan politik melalui media itu bisa dimaknai sebagai :

“Upaya membangun dan menumbuhkan keyakinan dan nilai dalam rangka membentuk kepribadian politik yang dikehendaki melalui terbentuknya orientasi dan sensitivitas politik para anggota atau khalayak yang lebih luas sehingga menjadi partisipan aktif dalam kehidupan politik keseharian mereka”.⁵⁸

Berdasarkan konteks semua itulah, berita tentang politik pada Program Jakarta Lawyers Club di TV ONE khususnya tentang korupsi anggota DPR RI pada episode, “Benarkah 26 Mantan Anggota DPR Terkait Kasus Suap?” dan korupsi politisi pada episode “Gempa Nazaruddin di Partai Demokrat.” sebagai *purposiv sampling* dalam

⁵⁸Ahmad Dzakirin, *Tarbiyah Siyasiyah : Menuju Kematangan Politik Aktivis Dakwah*, (Surakarta : Era Adicitra Intermedia, 2010), hlm. 24

penelitian ini adalah karena dalam pengamatan peneliti bahwa bermula dari dua kasus tersebut, terkuak dugaan korupsi besar dan menggemparkan publik yang dilakukan oknum-oknum lembaga tinggi negara, baik di DPR RI maupun di lembaga eksekutif lainnya.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif. Penelitian dalam konteks ini dimulai dari penggalian data yang ada dilapangan. Kerangka teori dan pemikiran tidak untuk diuji dan dijadikan sebagai batasan, melainkan lebih sebagai referensi bagi peneliti untuk berjalan. Teori dan kerangka pikir dalam penelitian ini akan terus menerus dibangun selama proses penelitian berlangsung.

Konteks penelitian ini, data diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam serta analisis interpretatif terhadap berbagai literatur, dokumen atau arsip serta video *copy* tayang yang berkaitan dengan Program JLC di TV ONE. Semua data yang dikumpulkan memungkinkan untuk dijadikan kunci untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan apa yang diteliti.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pemberitaan politik pada Program Jakarta Lawyers Club di TV ONE khususnya tentang korupsi anggota DPR RI pada episode, “Benarkah 26 Mantan Anggota DPR Terkait Kasus Suap?” dan korupsi politisi pada episode “Gempa Nazaruddin di Partai Demokrat.”

Pada dasarnya kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang wacana dan peminangan berita, karenanya penelitian ini menggunakan *Critical Discourse Analysis* (CDA) model Fairclough, yang telah dikembangkan Ibnu Hamad dalam disertasinya, dengan perangkat analisis tambahan berupa analisis wacana *eklektif*.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya, karenanya peneliti sebagai pengumpul data. Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Peneliti tidak langsung memperoleh data dari sumbernya, sehingga ia berperan sebagai pemakai data. Berkaitan dengan hal itu, sumber data penelitian adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah segala hal yang berkaitan dengan rumusan masalah dan secara spesifik juga yang berkaitan dengan fokus penelitian ini yakni *item* berita politik pada Program Jakarta Lawyers Club di TV ONE pada episode, “Benarkah 26 Mantan Anggota DPR Terkait Kasus Suap?” dan korupsi politisi pada episode “Gempa Nazaruddin di Partai Demokrat.”

Sumber data primer tersebut, diantaranya berupa :

1) Benda

Video *copy* tayang yang berkaitan dengan berita politik pada Program Jakarta Lawyers Club di TV ONE khususnya tentang korupsi anggota DPR RI pada episode, “Benarkah 26 Mantan Anggota DPR Terkait Kasus Suap?” dan korupsi politisi pada episode “Gempa Nazaruddin di Partai Demokrat.” Sebagai *purposive sampling*, dipilih dua *item* berita atau episode Jakarta Lawyers Club yang memuat topik politik karena episode tersebut yang memiliki substansi permasalahan korupsi paling berat. Sebab melibatkan anggota DPR secara berjamaah dan beberapa institusi lembaga tinggi di negeri ini.

2) Dokumentasi atau Arsip :

Sumber data dalam bentuk arsip berupa *hardfile* maupun *softfile* Program Jakarta Lawyers Club. Sebagai data pendukung utama, peneliti juga menggunakan informasi yang bersumber dari *website* resmi TV ONE berisikan segala hal yang berkaitan dengan JLC dan TV ONE secara kelembagaan maupun personal.

3) Narasumber/ Informan :

Narasumber utama yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Bapak Karni Ilyas sebagai Pemimpin Redaksi TV ONE. Wawancara dengan beliau diperlukan sebagai upaya

memperoleh data dan proses analisis data pada level meso sekaligus makro.⁵⁹

Menempatkan Bapak Karni Ilyas sebagai narasumber utama menjadi signifikan dalam penelitian ini, karena peran beliau sebagai Moderator “Jakarta Lawyers Club.” Dengan posisinya tersebut, peneliti beranggapan bahwa beliau sangat paham detail konseptual –baik pra, pas, pasca produksi- maupun *content* Program “Jakarta Lawyers Club” tersebut. Lebih dari itu peneliti berasumsi bahwa beliau juga seorang komunikator massa yang memiliki pandangan langsung tentang dinamika komunikasi politik yang dilakukan oleh pihak-pihak eksternal media yang terlibat dalam program tersebut.

Selain Bapak Karni Ilyas, informan penting dalam mewujudkan tujuan penelitian ini adalah pihak yang terlibat dalam proses pembuatan dan produksi berita politik pada Program Jakarta Lawyers Club di TV ONE khususnya tentang korupsi anggota DPR RI pada episode, “Benarkah 26 Mantan Anggota DPR Terkait Kasus Suap?” dan korupsi politisi pada episode “Gempa Nazaruddin di Partai Demokrat.”

⁵⁹Penjelasan lebih lanjut mengenai level analisis data, yakni level makro, meso dan mikro akan peneliti jelaskan pada bagian metode analisis data.

b. Data Sekunder

Sumber-sumber lain untuk melengkapi data penelitian ini berwujud buku-buku referensi, koran, laporan atau jurnal yang relevan dengan objek kajian serta sumber berita lain di berbagai media dan internet.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data dipilih berdasarkan pertimbangan kebutuhan peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan yang digunakan, diantaranya :

a. *Indepth Interviewing* atau Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam secara tatap muka (*face to face interview*) dengan Bapak Karni Ilyas sebagai Moderator sekaligus Pemimpin Redaksi TV ONE, dilakukan untuk mendapatkan data yang integral dan komprehensif terkait fokus penelitian, yakni bagaimana konstruksi berita politik pada Program Jakarta Lawyers Club di TV ONE khususnya tentang korupsi anggota DPR RI pada episode, “Benarkah 26 Mantan Anggota DPR Terkait Kasus Suap?” dan korupsi politisi pada episode “Gempa Nazaruddin di Partai Demokrat.” Harapan peneliti, data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan Karni Ilyas tersebut bisa dianalisis secara lebih mendalam.

Lebih dari itu, wawancara mendalam juga akan peneliti lakukan dengan pengelola media dan juga pekerja media di TV

ONE. Mereka yang secara khusus berkaitan dengan proses pembuatan dan produksi berita yang ditayangkan pada Program JLC di TV ONE. Selain itu juga pihak yang representatif dengan rumusan masalah dan fokus penelitian tersebut, misalnya : produser, produser eksekutif dan pihak-pihak lain terkait.

b. Studi Pustaka

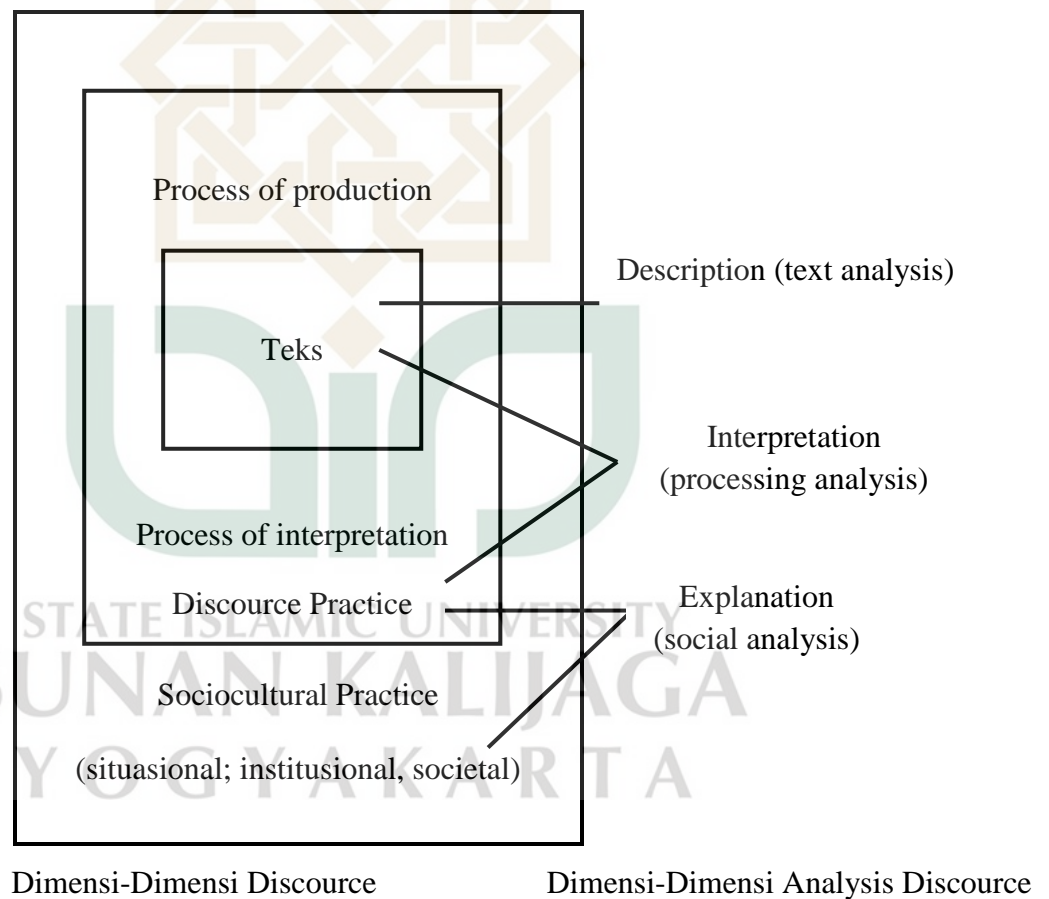
Selain wawancara mendalam dengan pengelola dan pekerja media di TV ONE secara umum, peneliti juga akan melakukan pengambilan data dengan teknik studi pustaka. Melalui berbagai literatur, dokumen dan arsip, rekaman visual, audio maupun audiovisual, serta *copy* tayang yang memuat berita politik tentang korupsi anggota DPR RI yang ditayangkan Program Jakarta Lawyers Club di TV ONE pada episode “Benarkah 26 Mantan Anggota DPR Terkait Kasus Suap?” dan korupsi politisi pada episode “Gempa Nazaruddin di Partai Demokrat.”

5. Metode Analisis Data

Pemakaian sebuah metode penelitian harus disesuaikan dengan permasalahannya. Meski subjeknya berbeda, namun konteks penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal fokus penelitian dengan tesis Ibnu Hamad. Oleh karena itu, metode analisis CDA Model Fairclough yang dikembangkan Ibnu Hamad tersebut, peneliti anggap sebagai metode yang relevan untuk mewujudkan tujuan-tujuan dalam penelitian ini.

Kerangka analisis wacana model Fairclough mempunyai kerangka kerja analisis seperti tampak pada skema. (Lihat Skema). Secara keseluruhan, kerangka ini menghendaki bahwa untuk memperoleh pemahaman teks secara utuh, analisisnya dilakukan berdasarkan konteks sosio-kultural dan latar-belakang aktor pembuat teks (media) tersebut.⁶⁰

Skema 1 : Kerangka Analisis Wacana Fairclough



⁶⁰Ibnu Hamad, *Konstruksi Berita Politik*, hlm. 46-47

Kerangka analisis ini diterjemahkan Ibnu Hamad ke dalam metode analisis dan hasilnya adalah sejumlah metode yang bersifat multi-metode sesuai dengan level analisis yakni makro, meso, dan mikro.⁶¹ Berikut penjelasan tentang metode analisis multi-level yang dikembangkan Ibnu Hamad dan di gunakan dalam tesisnya, yakni “Konstruksi Realitas Politik di Media Massa.” (Lihat Tabel 2).

Tabel 2 : Level Analisis dan Metode Penelitian

No	Level Masalah	Level Analisis	Metode Penelitian
1	Sociocultural Practice	Makro	Literatur dibantu <i>depth interview</i> dengan sejumlah pakar sosial dan politik
2	Discourse Practice	Meso	<i>Depth interview</i> dengan pengelola media dibantu literatur
3	Text	Mikro	Teks <i>Eklektif</i>

Sumber : Ibnu Hamad (2004 : 48)

Pada level makro konteks penelitian ini, penggalian data dilakukan dengan analisis literatur tentang bagaimana aspek situasional, institusional dan sosial diluar media –secara tidak langsung- mempengaruhi pembuatan teks berita.⁶² Dalam hal ini terutama berkaitan dengan berita politik pada Program Jakarta Lawyers Club di TV ONE khususnya tentang korupsi anggota DPR RI pada episode, “Benarkah 26 Mantan Anggota DPR Terkait Kasus Suap?” dan korupsi politisi pada episode “Gempa Nazaruddin di Partai

⁶¹Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik*, hlm. 47-50

⁶²Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 322-325

Demokrat.” Wawancara mendalam akan dilakukan, namun tidak mendapat penekanan khusus, mengingat waktu yang tersisa untuk menuntaskan penelitian ini sangat terbatas.

Pada level meso, digunakan metode wawancara mendalam dengan pengelola media dan juga pekerja media di TV ONE secara umum, yakni pihak-pihak yang representatif dengan rumusan masalah dan fokus penelitian ini, misal : *general manager current affair*, produser eksekutif, produser JLC, dan lain sebagainya. Analisis pada level meso memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Hal ini karena teks berita melibatkan praktik diskursus yang rumit dan kompleks, khususnya berkaitan dengan faktor-faktor yang dari pihak media (produksi teks). Diantara faktor yang penting adalah bagaimana sisi individu wartawan, sisi hubungan antara wartawan dengan struktur organisasi media dan praktik kerja atau rutinitas kerja media mempengaruhi produksi berita.

Teks pada level mikro dianalisis dengan menggunakan analisis teks *eklektif*. Sebagaimana penjelasan yang ada dalam kutipan Ibnu Hamad, ia mengemukakan bahwa metode analisis teks *eklektif* adalah metode yang dibuat oleh Ibnu Hamad sendiri. Analisis teks *eklektif* merupakan gabungan dari analisis framing model Gamson dan Modigliani, metode semiotika sosial dan fungsi agenda setting.⁶³ Menurut penjelasan dalam kutipan Ibnu Hamad, *eklektif* adalah istilah

⁶³Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas*, hlm. 36

dalam filsafat pengetahuan yang dikenal sebagai sebuah teknik penggabungan konsep-konsep yang relevan kedalam satu pendekatan atau metode.⁶⁴. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai analisis teks *eklektif* tersebut. (Lihat Tabel 3)

Tabel 3 : Instrumen Analisis Teks *Eklektif*

Unsur Kerangka Teori	Unsur Pembentuk Teks	Evidensi		
		Alat Pembuktian	Bukti dalam teks	Makna
Fungsi Agenda Setting	Perlakuan atas peristiwa	Tema yang diangkat		
Strategi Framing	Sumber yang dikutip	Nama, atribut sosial sumber		
	Cara penyajian	Pilihan fakta yang dimuat		
		Struktur penyajian		
Fungsi Bahasa	Simbol yang digunakan	Verbal : kata, istilah, frase		
		Nonverbal : Foto, gambar		
Jalan Pikiran (kesimpulan) yang dibuat :				

Sumber : Ibnu Hamad (2004 : 49)

Salah satu alasan penggunaan metode *eklektif* ini bahwa secara prinsipil, setiap teks (berita) adalah hasil konstruksi realitas. Dimana dalam setiap pembuatan wacana –termasuk berita- apapun pendekatannya dan siapapun tokohnya senantiasa melibatkan empat

⁶⁴Ibid, hlm. 48

unsur yaitu perlakuan atas peristiwa, sumber yang dikutip, strategi pengemasan dan simbol yang digunakan.

Seluruh komponen analisis dalam instrumen tersebut adalah tanda, sehingga interpretasi dengan teknik semiotika dipakai untuk menemukan makna tanda-tanda yang ada dalam setiap teks. Diasumsikan bahwa tanda-tanda dalam teks berkaitan satu sama lain sehingga dapat ditemukan jalan pikiran atau kesimpulan dari teks itu.

Temuan pada semua level tersebut dianalisis secara intertekstual⁶⁵ sesuai tuntutan CDA. Adakah dinamika dalam produksi teks itu terefleksikan dalam teks? Bagaimana keterkaitan teks dan *discourse practice* dengan perkembangan sosial budaya disekitar media tersebut?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶⁵Intertekstualitas adalah sebuah istilah dimana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya. (Lihat : Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 305)

kemasan. TV ONE melakukan konstruksi berita politiknya dengan memperhatikan unsur-unsur keberimbangan, komprehensifitas nilai universal namun tetap strategis dalam menjalankan politiknya dalam bermedia. Ini memberikan makna bahwa TV ONE bukan semata media ideologis dan idealis namun juga berorientasi pada pencapaian ekonomi bagi kemajuan bisnis medianya.

Berdasarkan kerangka teori yang dibangun pada awal penelitian ini maka TV ONE termasuk media yang melakukan konstruksi terhadap informasi yang disajikannya. Kesimpulan ini sejalan dengan pernyataan awak media yang menjadi punggawa di TV ONE sendiri, bahwa media atau jurnalis tetap harus memihak. Hanya saja keberpihakan itu bukan berdasar atas kelompok *an sich*, namun berdasarkan nilai-nilai universalitas yang diakui semua manusia.

Latar belakang kelompok diakui sebagai unsur berpengaruh dalam kancan pemikiran para Jurnalis. TV ONE tidak lepas dari berbagai dimensi yang melatarbelakangi para aktor media didalamnya. Setidaknya hal tersebut bisa dilihat dari tiga tokoh sentral yang mengawali dan menggerakkan TV ONE pada masa awal bedirinya. Mereka adalah Anindya Bakrie, Erick Thohir dan Karni Ilyas. Anindya yang kuat dengan keemasan keluarga Achmad Bakrie, korporasi Bakrie and Brothers serta *integrated media* yang dijalkannya. Erick Thohir yang kental dengan bisnis media, ICMI dan Republikanya serta Karni Ilyas yang lekat dengan

kredibilitas seorang pengacara sekaligus kegemilangan Tempo dimasa lalunya. Kegemilangan Tempo yang menjadi aktor utama dalam pangsa pasar media cetak di negeri ini.

Kenyataan lainnya, publik beranggapan dan memposisikan bahwa TV ONE identik dengan Golkar, namun berdasarkan fakta yang terungkap dari penelitian ini menunjukkan bahwa Golkar tidak serta merta mendapat pencitraan yang positif dan mendapat porsi besar dalam pemberitaan politik di TV ONE. Meski demikian peneliti melihat ada unsur TV ONE yang berusaha “menjaga” citra Golkar.

Lebih dari itu yang utama untuk dicermati adalah bahwa prinsip yang digunakan oleh TV ONE dalam mengkonstruksi berita politiknya sejalan dengan ideologi atau nilai yang diusung oleh pemiliknya, yakni Kelompok Usaha Bakrie.

Selain faktor internal, penelitian ini juga mengungkap bagaimana faktor eksternal mempengaruhi berita politik TV ONE. Melalui pengkonstruksian realitas politik ini, media massa memiliki dua kemungkinan, menjadi saluran politik yang merefleksikan peristiwa-peristiwa politik atau menjadi agen politik dimana para jurnalisnya bertindak selaku komunikator politik dalam kategori profesional. Perbedaan peran ini selanjutnya berpengaruh pada citra realitas politik yang dihasilkannya, dimana kalau seorang wartawan bertindak selaku

komunikator politik profesional, ia akan lebih partisan dalam pengemasan realitas politiknya dibanding dengan mereka berperan sebagai pelapor peristiwa.⁹⁹

Berdasarkan kerangka teoritik diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya TV ONE cenderung menempatkan dirinya sebagai media yang berperan sebagai komunikator politik dalam kategori profesional. Hal ini bisa dicermati dari bagaimana faktor eksternal mempengaruhi berita politik di TV ONE. Meskipun partai Demokrat adalah elemen politik yang sedang berkuasa dan menjadi aktor utama yang menaungi penguasa di republik ini namun tidak mempengaruhi TV ONE untuk menyajikan pemberitaan yang berimbang.

Keberpihakan TV ONE terhadap unsur kebangsaan tetap diwujudkan dengan mengangkat kredibilitas lembaga-lembaga tinggi negara sebagai pihak yang harus didukung dan didorong untuk menjalankan fungsinya. Konstruksi politik didesain untuk senantiasa memberikan citra positif terhadap lembaga-lembaga tinggi negara tanpa melihat apa dan siapa kelompok yang menaungi serta pejabat-pejabat publik didalamnya.

Unsur kredibilitas, integritas dan kekuatan data lebih menjadi prioritas TV ONE dalam mengkonstruksi realitas dalam berita politiknya. TV ONE lebih memprioritaskan pada usaha untuk mencerdaskan bangsa sesuai dengan visi dan misinya. Hal tersebut mengarahkan pada kesimpulan bahwa aspek pengaruh eksternal dalam hal ini strategi kuasa yang

⁹⁹ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik*, hlm. 29

dijalankan oleh para penguasa politik tidak mempengaruhi TV ONE untuk menyajikan informasi yang keluar dari visi misinya.

B. EVALUASI, SARAN, DAN MASUKAN

Skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memiliki kekurangan dalam berbagai hal. Keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini menjadi hal utama yang menjadi awal adanya ketidaksempurnaan. Ketidaksempurnaan dalam pencarian, penggalian data hingga proses analisisnya. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengajukan permohonan maaf yang sebesar-besarnya.

Selain itu, penelitian ini juga masih mengkaji bagaimana konstruksi berita politik dari satu aspek media saja. Unsur komparasi sangat diperlukan untuk melihat secara lebih obyektif sehingga penilaian dan hasil kesimpulan yang diambil merepresentasikan aspek yang jauh lebih integral dan komprehensif.

Kedepan, peneliti berharap agar penelitian ini bisa memberi kontribusi signifikan dalam ranah ilmu pengetahuan. Peneliti sangat bersyukur bila semua pihak memberikan saran, masukan dan kritikan untuk menyempurnakan kajian penelitian tentang konstruksi media ini.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti berharap agar kelak ada penelitian lanjutan yang akan mengkaji lebih dalam dan akurat tentang bagaimana selayaknya media mengkonstruksikan berita politiknya untuk kepentingan *public opinion*, bukan *owner opinion*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dzakirin, *Tarbiyah Siyasiyah : Menuju Kematangan Politik Aktivis Dakwah*, Surakarta : Era Adicitra Intermedia, 2010.
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung : Remaja Rosda Karya : 2001.
- Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: LKiS, 2003).
- Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa : Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Crigler, Ann C., *Introduction : Making Sense of Politics : Constructing Political Message and Meaning* dalam Ann C. Crigler, *The Psychology of Political Communication*, Ann Arbor : The University of Michigan Press, 1996.
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Massa : Kontroversi, Teori dan Aplikasi*, Bandung : Widya Padjajaran, 2008.
- Edi Santoso, “Kemanusiaan Dalam Media : Telaah Atas Gaya Jurnalisme Majalah Tarbawi dan Tempo”, *Komunika, Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, Januari- Juni 2010, Purwokerto : Jurusan Dakwah, STAIN Purwokerto, 2010.
- Erica L Panjaitan dan TM. Dhani Iqbal, *Matinya Rating Televisi*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta : LKiS, 2002.
- Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta : LKiS, 2001.
- Gun Gun Heryanto, “Marketing Politik di Media Massa dalam Pemilu 2009.”, *Komunika : Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2009, Surakarta : Jurusan Dakwah, STAIN Purwokerto, 2009.
- Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa : Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*, Jakarta : Granit, 2004.
- Ingunn, Hagen and Janet Wasko, *Consuming Audiences? Production and Reception in Media Research*, New Jersey : Hampton Press, Inc, 2000.

Inda Fitriyani, "Iklan dan Budaya Populer : Pembentukan Identitas Ideologis Kecantikan Perempuan oleh Iklan Televisi.", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6 : 2, Yogyakarta : Prodi Ilmu Komunikasi Fisipol Atma Jaya, Desember 2009.

J.B. Wahyudi, *Dasar-dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*, Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1996.

Panca Okta Hutabrina, *Insiden Monas Dalam Bingkai Media*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta : Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Priyo Soemandoyo, *Wacana Gender dan Layar Televisi (Studi Perempuan dalam Pemberitaan Televisi Swasta)*, Yogyakarta : LP3Y, 1999.

Rigakittyndya Tiamono, *Identitas Perempuan Indonesia dalam Berita Televisi : Analisis Wacana Tentang Konstruksi Identitas Perempuan Indonesia dalam pemberitaan Liputan 6 SCTV seputar keikutsertaan Artika Sari Devi di Kontes Miss Universe bulan Mei- Juni 2005*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta : Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol UGM, 2006.

Tyas Utami Dibyantari, *Berita Pemilu dan Radio Anak Muda : Analisis Framing terhadap Berita Seputar Pemilu 2004 di Radio Swaragama FM Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta : Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol UGM, 2005.

WAWANCARA

Karni Ilyas, Pemimpin Redaksi TVONE, Wawancara , Kamis, 21 Juli 2011

Indiarto Priadi, GM Current Affair TVONE, Wawancara, 7 Juli 2011

Indiarto Priadi, GM Current Affair TV ONE, Wawancara, 12 Juli 2011

Indiarto Priadi, GM Current Affair TV ONE, Wawancara, 18 Juli 2011

Andrieanto Prasetyo, Produser JLC, Wawancara, 14 Juli 2011

WEB SITE ORIGINAL

<http://aninbakrie.com/>, Official Website Anindya Bakrie, diakses 17 Juli 2011

<http://ErickThohir.Com>, Official Website ErickThohir, diakses 17 Juli 2011

www.tvone.co.id, www.tvonenews.tv, Original Web Site TVONE, diakses pada Minggu, 17 Juli 2011

<http://www.tvone.co.id/>, Official Website TVONE, "Pemred TVONE", diakses 17 Juli 2011

LAIN-LAIN

Benarkah 26 Mantan Anggota DPR Terkait Kasus Suap?, "*Copy Tayang JLC*", 6 September 2010.

Data Rating dan Share JLC, Programming TV ONE tahun 2011

Data Episode Jakarta Lawyers Club, JLC Library TV ONE, tahun 2011

Gempa Nazaruddin di Partai Demokrat, "*Copy Tayang JLC*", 24 Mei 2011



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA